



# **Pedoman Pemberian Fasilitas Layanan Perpustakaan BAGI PENYANDANG DISABILITAS**



**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
2023**

**PEDOMAN PEMBERIAN FASILITAS  
LAYANAN PERPUSTAKAAN BAGI  
PENYANDANG DISABILITAS**

**Perpustakaan Nasional Republik Indonesia**

**2023**

# **PEDOMAN PEMBERIAN FASILITAS LAYANAN PERPUSTAKAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS**

Pengarah

1. Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
2. Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan

Penanggung Jawab

Dewi Kartikasari, S.Pd

Plt. Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan  
Budaya Baca

Editor

Nelwaty, S.S., M.Si.

Narasumber :

1. Dr. Latri Mumpuni M.M.Si.
2. Agung Cahya Karyadi, S.Pd., M.Pd.
3. Indah Ekaputri, S.Sos.

Tim Penyusun :

1. Hartoyo Darmawan, S.Sos, MM
2. Endy Santoso, S.S.,M.Hum
3. Alfa Husna, SS., M.P.
4. Hikmah Nurida
5. Andika Nurcahyadi, S.IP.
6. Anom Satrio Wibowo, S. Hum.
7. Amara Derlika Salwa Putri, S.I. Pus

ISBN : 978-623-200-469-6

e-ISBN : 978-923-200-470-2

## KATA PENGANTAR

Pasal 5 ayat 3 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2207 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan, memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan. Hak yang sama ini dimaknai sebagai kesetaraan. Kesetaraan dalam mengakses layanan publik, termasuk perpustakaan tanpa hambatan bagi penyandang disabilitas.

Berbagai hambatan yang ada pada penyandang disabilitas pastinya tidak akan menghalangi untuk menempuh jenjang pendidikan dan mengakses layanan publik perpustakaan. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik mengamanatkan penyelenggaraan pelayanan publik bagi penyandang disabilitas, termasuk dalam memperoleh pelayanan di perpustakaan. Peran perpustakaan sebagai instansi pelayanan publik berkewajiban memberikan layanan bagi penyandang disabilitas secara adil dan tidak diskriminatif.

Dengan adanya kewajiban tersebut, perpustakaan perlu memenuhi standar fasilitas layanan untuk memudahkan para penyandang disabilitas ke perpustakaan. Meski sebagai penyandang disabilitas memiliki hambatan tertentu sesuai ragam disabilitasnya, namun tetap memiliki keleluasaan tanpa batas dalam mengakses

informasi dan memperoleh layanan publik perpustakaan.

Data empirik tingkat kunjungan disabilitas ke perpustakaan masih sangat terbatas. Dan untuk meningkatkan minat kunjungan disabilitas ke perpustakaan, sosialisasi gencar masih dirasa perlu dilakukan karena berbagai prasarana dan sarana dasar yang mengakomodir kehadiran disabilitas ke perpustakaan sudah mulai ada dan di tingkatkan terus menerus.

Oleh karena itu, untuk memberikan fasilitas layanan di perpustakaan bagi penyandang disabilitas diperlukan suatu panduan yang dapat memberikan informasi dan gambaran layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, agar semakin banyak penyandang disabilitas yang dapat mengakses informasi dalam memanfaatkan perpustakaan yang menjalankan fungsi inkulisifitas.

Pelayanan yang mengedepankan hak asasi bagi disabilitas membuka hambatan-hambatan bagi disabilitas dalam mengakses layanan publik perpustakaan akan menjadikan perpustakaan ramah bagi disabilitas. Secara langsung akan berdampak meningkatnya literasi dan pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Keberadaan panduan perpustakaan layanan bagi disabilitas ini menjawab kebutuhan di era transisi pengakuan hak-hak penyandang disabilitas untuk dapat dibukakan aksesibilitas dan layanan publik khususnya dalam bidang layanan di lingkungan perpustakaan,

sesuai dengan target capaian, seperti ketersediaan perencanaan sistem layanan tematik dan sanpras bagi disabilitas, ketersediaan peraturan daerah atau kebijakan yang mendukung pemenuhan hak-hak disabilitas dan terlaksananya program pembangunan inklusif disabilitas di semua lini layanan perpustakaan.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, dimana Taman Baca Inklusinya telah menginspirasi dan mewarnai dalam penyusunan buku Pedoman Pemberian Fasilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas.

Jakarta, Desember 2023  
Deputi Bidang Pengembangan  
Sumber Daya Perpustakaan,



Dr. ADIN BONDAR. M. Si



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar belakang .....	1
1.2.Dasar hukum .....	12
1.3.Maksud dan tujuan.....	13
1.4. Pengguna Manfaat.....	14
1.5. Ruang lingkup .....	15
BAB II PENDEKATAN LAYANAN BERBASIS PEMENUHAN HAK PENYANDANG DISABILITAS KE DALAM LAYANAN PERPUSTAKAAN .....	17
2.1. Mengenal Lebih dekat Disabilitas .....	19
2.2. Ragam Penyandang Disabilitas .....	21
2.2.1. Penyandang Disabilitas Fisik .....	22
2.2.2. Penyandang Disabilitas Intelektual .....	24
2.2.3. Penyandang Disabilitas Mental.....	28
2.2.4. Penyandang Disabilitas Sensorik.....	29
2.2.5 Disabilitas Pendengaran.....	30
2.2.6 Disabilitas Penglihatan.....	30
2.3. Hak atas Pelayanan Publik dan Aksesibilitas .....	32

2.3.1. Penyandang Disabilitas Berhak Atas Layanan Publik .....	32
2.3.2. Aksesibilitas .....	32
2.3.3 Fasilitas Mobilitas.....	33
2.3.4. Fasilitas Informasi Komunikasi .....	34
2.4. Hak Fasilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas .....	34
2.4.1. Komunikasi .....	35
2.4.2. Bahasa.....	36
2.4.3. Akomodasi Layak dan Beralasan.....	36
<b>BAB III FASILITAS LAYANAN PERPUSTAKAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS.....</b>	<b>37</b>
3.1. Ruang perpustakaan yang aksesibel bagi penyandang disabilitas .....	37
3.2. Penyediaan informasi untuk penyandang disabilitas .....	48
3.2.1. Koleksi .....	49
3.2.2. Teknologi Pendamping .....	56
3.3.3. Website dan alat telusur online ( <i>OPAC/Online Publik Access Catalog</i> ) .....	61
3.3.4. Pustakawan Sebagai Sumber Daya Manusia Motor Tenaga Pelayanan.....	64

3.3. Pendampingan di Perpustakaan bagi penyandang disabilitas .....	66
3.3.1. Pendampingan bagi Penyandang Disabilitas Fisik .....	67
3.3.2. Pendampingan bagi Penyandang Disabilitas Sensori.....	68
3.3.3. Pendampingan bagi Penyandang Disabilitas Intelektual .....	71
3.3.4. Pendampingan bagi Penyandang Disabilitas Mental.....	74
<b>BAB IV PRAKTEK BAIK DARI PUSTAKAWAN DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN PERPUSTAKAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS.....</b>	<b>77</b>
4.1. Etika Bekerja Bersama dengan Disabilitas dalam Layanan Perpustakaan .....	77
4.1.1 Praktek Baik Berkomunikasi dalam Pelayanan Pemustaka Disabilitas.....	78
4.1.2. Praktek Baik Pendampingan.....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
5.1. Kesimpulan .....	89
5.2. Saran dan Rekomendasi .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>GLOSARY .....</b>	<b>99</b>
<b>BIODATA NARASUMBER.....</b>	<b>105</b>



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Grafik Ragam Pengunjung di Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi per Oktober 2023 .....	7
Gambar 2. grafik maksud dan tujuan pengunjung datang ke perpustakaan Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi .....	8
Gambar 3. Grafik Rentang Usia Pengunjung di Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi .....	9
Gambar 4. Grafik Jenis Buku yang diminati oleh Pengunjung di Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi .....	10
Gambar 5: Varian bentuk Ramp .....	38
Gambar 6: Parkir untuk penyandang disabilitas Perpustakaan Nasional RI .....	39
Gambar 7: <i>Guiding Block</i> .....	40
Gambar 8: Penyediaan kursi roda .....	42
Gambar 9: Tombol lift braille Perpustakaan Nasional RI .....	43
Gambar 10: Toilet disabilitas Perpustakaan Nasional RI.....	44

Gambar 11: Loket khusus atau loket prioritas .....	46
Gambar 12: Contoh Koleksi Braille .....	50
Gambar 13: Contoh Sensory Book / Tactile Picture Book .....	52
Gambar 14 Contoh Koleksi Audiobook .....	53
Gambar 15: Contoh Koleksi Picture Book .....	54
Gambar 16: Contoh Koleksi Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus .....	55
Gambar 17: Komputer Bicara .....	57
Gambar 18: CCTV Magnifying Reader .....	59
Gambar 19: Lup/Suryakanta .....	60
Gambar 20: DAISY Player/Audiobook Player .....	61
Gambar 21. Praktek Baik Berkomunikasi dalam Pelayanan Pemustaka Disabilitas .....	84
Gambar 22. Praktek Baik Pendampingan Bagi Penyandang Disabilitas .....	87

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Era transisi pengakuan hak-hak penyandang disabilitas yang bersumber pada ratifikasi konvensi hak-hak penyandang disabilitas dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, secara sistemik merubah *mainstream* sistem layanan publik, termasuk dalam pemberian layanan perpustakaan. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 5 Ayat 3 tentang Perpustakaan, bahwa masyarakat termasuk penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan, memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan. Hak yang sama ini dimaknai sebagai kesetaraan. Kesetaraan dalam mengakses sistem layanan publik berupa perpustakaan tanpa hambatan pada penyandang disabilitas. Meski penyandang disabilitas memiliki hambatan-hambatan tertentu sesuai dengan ragam disabilitasnya, namun memiliki keluasan tanpa batas dalam mengakses informasi dan memperoleh layanan publik perpustakaan.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas mendefinisikan bahwa yang dimaksudkan dengan disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Konvensi ini selanjutnya diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas dalam cakupan meluas bahwa setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan menyebabkan keterbatasan dalam melaksanakan tugas atau kegiatan sehari-hari. Adapun penyandang disabilitas terbagi menjadi 4 ragam, yaitu: Disabilitas Fisik, Disabilitas intelektual, Disabilitas mental dan Disabilitas Sensorik Netra dan Disabilitas Sensori Rungu.

Merunut kronologi peristilahan disabilitas, sebelumnya masyarakat memahami dengan istilah

Orang Cacat. Istilah ini sangat merendahkan mahluk Tuhan sebagai obyek dan entitas yang tidak sempurna. Sangat jauh dari penghargaan dan penghormatan manusia sebagai entitas. Selanjutnya sesuai dengan regulasi yang ada digunakan istilah disabilitas, yang lebih melihat disabilitas sebagai subyek yang patut dihargai dan dilakukan habilitasi atas kemampuannya sebagai manusia produktif. **Disabilitas fisik**, sebelumnya dikenal sebagai **Tuna Daksa**. Yaitu mengalami hambatan pada bagian fisik seperti tapak kaki, tungkai kaki, lengan, tangan, jari, pinggul, panggul, punggung dan hambatan lain. **Disabilitas Mental**, Sebagian masyarakat menyamaratakan dengan peristilahan Orang Gila. Dimana sebenarnya dalam disabilitas mental lebih mengarah pada gangguan jiwa dan hambatan psikotik. **Disabilitas Intelektual**, sebelumnya dikenal sebagai Idiot dan Tuna Grahita. Saat ini telah lebih beragam seperti *Autis*, *Asperger* dan ADHD. Terakhir adalah disabilitas **Sensori Netra**, yang tadinya disebut sebagai Buta dan Disabilitas Sensori Rungu yang sebelumnya diistilahkan sebagai Budeg. Acapkali seseorang bisa menyandang disabilitas lebih dari satu, seperti disabilitas

fisik sehingga memerlukan bantuan kursi roda, disabilitas lengan dan intelektual.

Berbagai hambatan yang ada pada penyandang disabilitas pastinya tidak akan menghalangi untuk menempuh jenjang pendidikan dan mengakses layanan publik perpustakaan. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik mengamanatkan penyelenggara pelayanan publik bagi penyandang disabilitas, termasuk dalam memperoleh Pelayanan di perpustakaan. Peran Perpustakaan sebagai pelayanan publik berkewajiban memberikan layanan bagi penyandang disabilitas secara adil dan tidak diskriminatif. Dengan adanya kewajiban tersebut, perpustakaan harus memenuhi fasilitas layanan untuk memudahkan para penyandang disabilitas ke perpustakaan.

Perpustakaan memberikan fasilitas layanan bagi penyandang disabilitas, seperti menyediakan lift, kursi roda, toilet khusus dan memberikan jalur khusus untuk memudahkan akses jalan menuju tempat yang dituju. Selain itu, untuk mengakses koleksi perpustakaan, perpustakaan juga perlu menyediakan ruangan khusus yang berisi buku *braille*, *Audio Book*, VCD, dan DVD

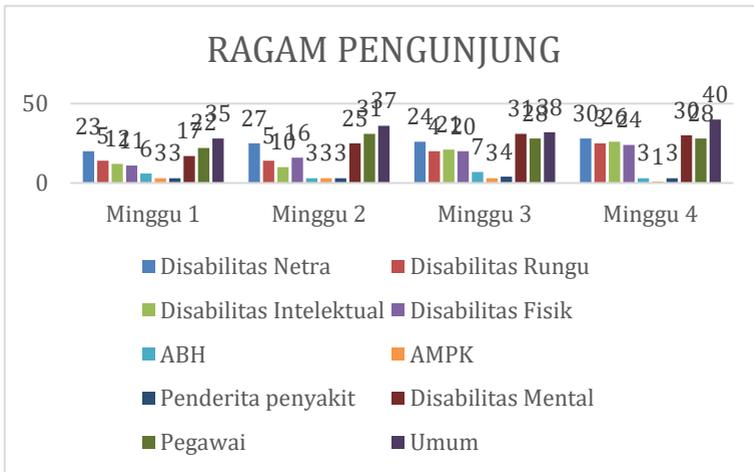
dengan bantuan pustakawan sebagai penyedia layanan.

Data empirik tingkat kunjungan disabilitas ke perpustakaan masih sangat terbatas. Untuk meningkatkan minat kunjungan disabilitas ke perpustakaan, sosialisasi secara masif masih perlu dilakukan karena berbagai prasarana dan sarana dasar yang mengakomodir kehadiran disabilitas ke perpustakaan sudah mulai ada dan ditingkatkan terus menerus. Pada beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional, sarana fisik sebagai upaya pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas melintas telah tersedia dari mulai selasar di halaman kiri untuk membantu memudahkan mobilitas bagi pengguna kursi roda masuk ke perpustakaan, *marking blok* bagi penyandang disabilitas sensori netra dan penggunaan huruf Braille pada sarana Lift dan beberapa titik lain. Perpustakaan Nasional juga menyediakan separuh ruangan di lantai 7 sebagai Perpustakaan Lansia dan Disabilitas dengan berbagai koleksi umum dan dalam Braille. Termasuk beberapa fasilitas didalamnya seperti meja khusus pengguna kursi roda, Komputer Bicara, Bilik Baca, Buku Bicara, Pembesar Huruf pada Buku dan

aksesibilitas lain tersedia yang dapat dimanfaatkan penyandang disabilitas meningkatkan literasi. Peran perpustakaan dalam hal memberikan layanan peningkatan kapasitas literasi penyandang disabilitas, memiliki banyak keterkaitan, mulai dari jumlah masyarakat yang melek huruf sampai jenjang pendidikan yang ditempuh. Maliki, Direktur Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Sosialisasi Analisa Kebijakan Anggaran bagi penyandang disabilitas terkait Perencanaan dan Penganggaran Inklusif Pemerintah Pusat dan Daerah melalui Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 3 Tahun 2021, menyampaikan bahwa ketercapaian Pendidikan Penyandang disabilitas masih belum setara dengan bukan penyandang disabilitas. Penyandang Disabilitas dengan ijazah S1 keatas diperkirakan hanya 115 ribu Orang.

Data empiris yang bersumber dari Taman Baca Inklusi (TBI) Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi Bulan Oktober 2023, sebuah perpustakaan kecil yang masih sangat sederhana, menunjukkan fluktuatif atas ragam Pemustaka yang mengunjungi TBI, menunjukan bahwa

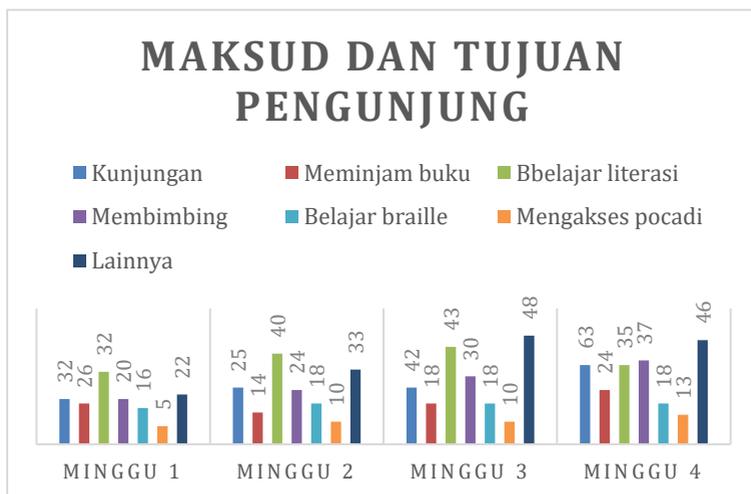
fluktuatif kunjungan ragam disabilitas dengan masyarakat umum hampir setara. Bahkan menyimak dari bulan-bulan sebelumnya terlihat rutinitas kunjungan disabilitas mental dan intelektual stabil berbanding lurus dengan disabilitas fisik. Hal ini mengindikasikan peminatan penyandang disabilitas sangat baik pada perpustakaan.



Gambar 1: Grafik Ragam Pengunjung di Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi per Oktober 2023

Jika dilihat dari grafik di atas jumlah pengunjung umum menunjukkan angka tertinggi, namun melihat dari jumlah pengunjung disabilitas, penyandang disabilitas mental menduduki yang paling banyak berkunjung. Ini bukti

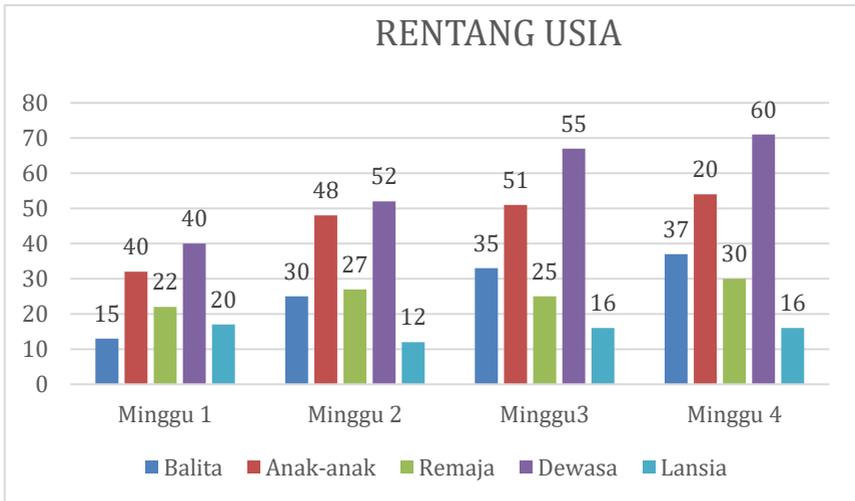
disabilitas memerlukan layanan dalam mengakses informasi di perpustakaan. Hal menarik menyimak data grafik “Maksud dan Tujuan Pengunjung” disabilitas datang ke perpustakaan Taman baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, menunjukkan angka yang cukup signifikan untuk pengunjung disabilitas sensori netra dalam memanfaatkan dan mengakses buku braille dan belajar membaca braille dan Al’Quran Braille.



Gambar 2: grafik maksud dan tujuan pengunjung datang ke perpustakaan Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

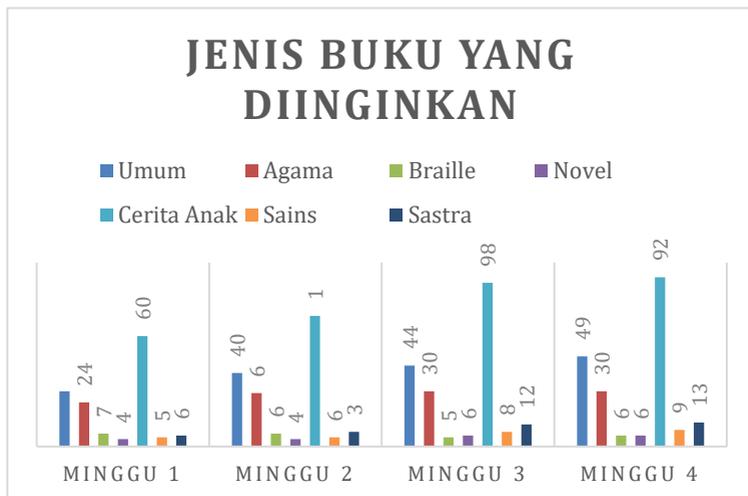
Kemudian dari rentang usia pengunjung di Taman

Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, rata-rata rentang usia dewasa mendominasi jumlah pengunjung di setiap minggu, dan pengunjung lansia merupakan kelompok yang paling rendah berkunjung.



Gambar 3: Grafik Rentang Usia Pengunjung di Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

Untuk jenis buku yang sering dipinjam dan sering digunakan oleh pengunjung Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi adalah jenis buku cerita anak. Terlihat signifikan juga pada presentase data pengunjung disabilitas sensoris netra yang menginginkan buku braille.



Gambar 4: Grafik Jenis Buku yang diminati oleh Pengunjung di Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

Oleh karena itu, dari beberapa bukti data di atas untuk memberikan fasilitas layanan di perpustakaan bagi penyandang disabilitas diperlukan suatu panduan yang dapat memberikan informasi dan gambaran layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas, agar semakin banyak penyandang disabilitas yang dapat mengakses informasi dalam memanfaatkan perpustakaan yang menjalankan fungsi inklusifitas. Pelayanan yang

mengedapankan hak asasi bagi penyandang disabilitas, membuka hambatan-hambatan bagi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan publik perpustakaan akan menjadikan perpustakaan ramah bagi penyandang disabilitas. Secara langsung akan berdampak meningkatnya literasi dan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Menjawab penelitian yang dilakukan oleh Hastuti tahun 2020, dimana menyebutkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi persoalan angka melek huruf. Penduduk Indonesia yang disabilitas dan non disabilitas dengan kemampuan baca dan tulis pada usia 15-44 tahun, baru mencapai angka 90,06%. Masih ada sekitar 10% anak dengan usia yang sama, masuk ke dalam kategori buta huruf. Sementara itu, persoalan buta huruf pada non-disabilitas hampir dapat dituntaskan karena sekitar 99,24% non disabilitas dengan usia yang sama, sudah memiliki kemampuan baca dan tulis. Dari data tersebut menunjukkan bahwa antara penyandang disabilitas dan non disabilitas penyerapan terhadap membaca dan menulis ditunjukkan angka melek huruf yang masih tertinggal, yang mengidentifikasi bahwa pendidikan inklusif masih perlu

diterapkan, terlebih dalam kaitannya dengan sumber informasi dan bacaan yang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peran perpustakaan. Membandingkan melek baca antara disabilitas dan non disabilitas sebenarnya juga bukan langkah bijak, perlu kajian lebih mendalam dan tidak tergesa. Karena kondisi disabilitas seseorang terkadang menjadi hambatan saat awal mengakses bangku sekolah dan peluang kesempatan untuk belajar.

## **1.2.Dasar Hukum**

1. Undang-Undang Dasar RI 1945;
2. Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
3. Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik;
4. Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas;
5. Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas;
6. Undang - Undang No. 43 Tahun 2007 tentang

Perpustakaan;

7. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pengesytahan UN CRPD;
8. Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang - Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan;
9. Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 2019 tentang Fasilitas Akses Terhadap Ciptaan Bagi Penyandang Disabilitas dalam Membaca dan Menggunakan Huruf Braille, Buku Audio, dan Sarana Lainnya.

### **1.3.Maksud dan Tujuan**

- a. Menyediakan sebuah panduan tentang pemberian fasilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di perpustakaan;
- b. Sebagai rujukan kepada pengelola semua jenis perpustakaan dalam mengembangkan fasilitas layanan perpustakaan inklusi bagi penyandang disabilitas;

- c. Sebagai upaya Pustakawan menemukenali ragam disabilitas agar dapat memberikan aksesibilitas sistem layanan pulik terbaik;
- d. Sebagai rujukan bagi pustakawan sekaligus pengelola perpustakaan tentang pemberian fasilitas layanan perpustakaan kepada penyandang disabilitas

#### **1.4. Pengguna Manfaat**

Pedoman Fasilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas yang disusun ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk membantu meningkatkan kecakapan layanan perpustakaan dalam memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas secara umum melalui berbagai sosialisasi;
2. Para praktisi terapis, yang berhubungan langsung dengan penyandang disabilitas, implikasi pemahaman fungsi perpustakaan, sebagai terapi pemulihan;
3. Pustakawan yang menghadapi pemustaka penyandang disabilitas dalam melakukan pelayanan

keperpustakaan;

4. Bagi orang tua yang ingin mengetahui berbagai tips bagaimana cara mensitimulasi penyandang disabilitas, dalam memahami segala bentuk fasilitas fisik dan non fisik untuk pengguna perpustakaan yang ramah disabilitas,
5. Sebagai panduan untuk pengadaan fasilitas pelayanan perpustakaan yang ramah disabilitas, yang menerapkan layanan fasilitas fisik, dan non fisik untuk penyandang disabilitas,
6. Para penyandang disabilitas agar dapat memahami fungsi perpustakaan sesuai kebutuhan literasi yang diperlukan.

### **1.5. Ruang Lingkup**

Pedoman Pemberian Fasilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas memiliki ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Bahasan tentang pemberian layanan perpustakaan di era pengakuan hak-hak penyandang disabilitas

2. Bahasan ragam disabilitas dan perubahan penyebutan yang ramah HAM dan disabilitas
3. Bahasan bagaimana upaya pemenuhan hak-hak disabilitas atas aksesibilitas dan layanan publik dalam perpustakaan
4. Bahasan prasarana dan sarana sebagai upaya Bagaimana Jenis dan Fasilitas Layanan Perpustakaan Bagi penyandang Disabilitas.

## **BAB II**

### **PENDEKATAN LAYANAN BERBASIS PEMENUHAN HAK PENYANDANG DISABILITAS KE DALAM LAYANAN PERPUSTAKAAN.**

Pelayanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas merupakan salah satu keniscayaan bagi upaya pemenuhan hak-hak bagi ragam disabilitas untuk dapat mengakses perpustakaan tanpa hambatan. Berbagai regulasi dimaksudkan sebagai upaya penghormatan, perlindungan dan upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas. Mengacu pada Undang Undang Nomor 19 Tahun 2011, tentang Ratifikasi Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*), Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2020, tentang Perjanjian Internasional yang diatur dalam Pengesahan *Traktat Marrakesh* untuk Fasilitasi Akses atas Ciptaan yang Dipublikasi bagi Penyandang Disabilitas Netra, dan Gangguan Penglihatan dalam Membaca Karya Cetak. Hal ini mencakup bahasa, tayangan teks, Braille, komunikasi tanda baca timbul, cetak besar, multi media yang dapat diakses maupun

bentuk-bentuk tertulis, *audio*, *plain-language*, bentuk sarana dan format komunikasi augmentative dan alternatif lain, termasuk informasi dan teknologi komunikasi yang dapat diakses. Hal ini merupakan cara pandang baru dalam menyikapi isu tentang disabilitas, yaitu berbasis pada Hak Asasi Manusia, yang berdampak pada perubahan posisi disabilitas menjadi isu multi sector, salah satunya Perpustakaan Nasional.

Undang Undang Nomor 8 tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas meliputi bentuk penghormatan, pemenuhan hak dan perlindungan yang menunjuk pada para pihak, dalam 30 sektor berbeda untuk dapat melakukan pemenuhan hak-hak dari penyandang disabilitas. Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2020, tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Penghargaan dan Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Pasal 27 Ayat (3) Undang Undang Penyandang Disabilitas mengamanatkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional untuk menyusun Peraturan Pemerintah pengintegrasian pemenuhan hak Penyandang Disabilitas dalam dokumen perencanaan dan program pemerintah. Termasuk didalamnya

merencanakan akomodasi yang beralasan, memodifikasi dan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang perlu dan sesuai, dengan tidak memberikan beban tambahan yang tidak proporsional atau tidak semestinya.

Keberadaan panduan perpustakaan layanan bagi disabilitas ini menjawab kebutuhan di era transisi pengakuan hak-hak penyandang disabilitas untuk dapat dibukakan aksesibilitas dan layanan publik khususnya dalam bidang layanan di lingkungan perpustakaan, sesuai dengan target capaian seperti ketersediaan perencanaan sistem layanan tematik dan sanpras bagi penyandang disabilitas, ketersediaan peraturan daerah atau kebijakan yang mendukung pemenuhan hak-hak disabilitas dan terlaksananya program pembangunan inklusif disabilitas disemua lini layanan perpustakaan.

## **2.1. Mengetahui Lebih Dekat Disabilitas**

Umumnya orang menghubungkan istilah disabilitas dengan kesulitan melihat, kesulitan masalah kaki, kesulitan masalah ingatan, kesulitan mendengar, kesulitan masalah tangan, kesulitan mengurus diri

sendiri, dan kesulitan masalah emosi. Selanjutnya jika mengacu pada Pasal 1 Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016, menyebutkan bahwa setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasar atas kesamaan hak. Keterbatasan yang dimiliki dan hambatan yang dialami penyandang disabilitas membuat kelompok ini rentan terhadap perlakuan diskriminatif, tidak manusiawi dan kehilangan aksesibilitasnya.

Pengesahan Undang-Undang tentang penyandang disabilitas merupakan sebuah langkah maju menghilangkan stigma dan perlakuan diskriminatif. Jika mengacu pada indikator pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas, maka di era saat ini tidak lagi pada isu *charity*, akan tetapi lebih menekankan pada isu multi sektor untuk mewujudkan pembangunan yang lebih inklusif. Dimana penyandang disabilitas sebagai subyek harus inklusif di semua aspek pembangunan, pendekatan Human *right based* untuk dapat menjamin

penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan HAM.

Pembangunan inklusif disabilitas dilaksanakan dengan pendekatan *twin-track*, yang mana kegiatan pengarusutamaan disabilitas di seluruh program termasuk layanan publik perpustakaan. Kegiatan yang menargetkan disabilitas dapat berpartisipasi dan mendapat manfaat dari setiap program berdasarkan kesamaan hak. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019, tentang Rencana Induk Penyandang Disabilitas meliputi penghormatan penghargaan dan pemenuhan dimana memuat lampiran tentang perlindungan hak dan akses pada keadilan, pemberdayaan dan kemandirian pada penyandang disabilitas dan lingkungan tanpa hambatan (aksesibilitas) bagi penyandang disabilitas.

## **2.2. Ragam Penyandang Disabilitas**

Menurut Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016, Ragam Disabilitas dibagi menjadi empat, yaitu Penyandang Disabilitas Fisik, Disabilitas Intelektual, Disabilitas Mental dan Disabilitas Sensori Netra dan

Rungu. Hambatan fisik, adalah orang yang mempunyai keterbatasan dalam gerak dan mobilitasnya secara wajar. Hambatan intelektual, adalah orang yang mempunyai keterbatasan dalam mengingat dan berkonsentrasi. Hambatan mental, adalah orang yang memiliki keterbatasan dalam mengontrol emosi dan perilaku. Hambatan sensorik adalah orang yang mempunyai keterbatasan dalam fungsi indranya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

### **2.2.1. Penyandang Disabilitas Fisik**

Disabilitas ini berhubungan dengan kerusakan atau kelainan pada tulang, sendi, dan otot/sistem syaraf. Secara garis besar disabilitas fisik terdiri atas Disabilitas Tubuh, *Cerebral palsy*, *Diplegia*, Polio, Meningitis, *Muscular Distropy*, *Multiple sclerosis* dan *Spinabifida*.

Disabilitas Tubuh, disabilitas tubuh berupa tidak sempurnanya anggota tubuh sejak lahir, kehilangan anggota tubuh dari lahir akibat amputasi, kecelakaan kerja dan lalu lintas serta penyakit tertentu seperti *Stroke* dan *Degeneratif*.

*Cerebral palsy*, selanjutnya disebut dengan CP yang

dimaksudkan adanya kerusakan fungsi otak yang menyebabkan gangguan pergerakan, keseimbangan dan kejang otot, seperti Hemiplegia yaitu gangguan pada fungsi separuh atau sebagian gerak pada bagian kanan atau kiri tubuh.

*Diplegia*, yaitu gangguan minimal pada fungsi gerak bagian atas tubuh dan domain pada ekstremitas gerak bawah tubuh, *Quadryplegia* berupa kelumpuhan pada tangan dan kaki secara keseluruhan.

Polio, kelainan pada anggota tubuh seperti kaki kecil sebelah atau lumpuh sebagai akibat terserang virus polio, baik semasa masih usia anak, remaja atau dewasa.

Meningitis, yaitu peradangan pada otak yang mengakibatkan terganggunya fungsi otak sehingga anak mengalami kecacatan seperti lumpuh dan kemunduran mental.

*Muscular Distropy* berupa pengecilan dan pengerutan otot karena masalah genetik. *Multiple sclerosis*, dimaksudkan sebagai layu otot pada bagian tulang belakang sehingga mengganggu pertumbuhan.

*Spinabifida*, kelainan pada *hydrocephalus* dan kelemahan atau kelumpuhan pada kedua tungkai yang disertai dengan gangguan pada aktifitas harian seperti buang air besar dan kecil.

### **2.2.2. Penyandang Disabilitas Intelektual**

Disabilitas intelektual, sebelumnya dikenal dengan istilah keterbelakangan mental, merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan kurangnya keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sering memengaruhi anak-anak. Menemukenali sejak dini dan segera mencari bantuan profesional untuk memberi penanganan yang tepat yang akan berpengaruh besar terhadap fungsi dan tumbuh kembangnya.

Anak dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan dalam dua bidang, yaitu Fungsi Intelektual dan Perilaku Adaptif. Fungsi Intelektual, dipahami sebagai *Intelligence quotient* (IQ), fungsi intelektual mengacu pada kemampuan seseorang untuk belajar, bernalar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Sedangkan Perilaku Adaptif, merupakan

keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga dan merawat diri sendiri serta melakukan aktifitas harian yang dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain (*Activity of Daily Living* yang biasa disebut dengan (ADL).

Secara umum *Intellectual Quotien* atau IQ yang berarti taraf kecerdasan intelektual, IQ seseorang bisa diukur dengan melakukan tes IQ. IQ rata-rata adalah 100, dengan kebanyakan orang memiliki kisaran antara 85 dan 115. Seorang anak dianggap mengalami disabilitas intelektual bila mereka memiliki IQ kurang dari 70 hingga 75.

Untuk mengukur perilaku adaptif anak, dapat diamati dari tugas perkembangan dan tahapan usia anak dan membandingkannya dengan anak-anak lain yang seumuran dengannya. Hal-hal yang diamati bisa meliputi seberapa baik anak mampu makan, mandi, buang air kecil, buang air besar dan berpakaian sendiri, apakah anak mampu berkomunikasi dan memahami orang lain, dan cara anak berinteraksi dengan keluarga, teman, dan anak-anak lain yang seusia.

Disabilitas intelektual jarang terjadi. Diperkirakan hanya 1 persen dari populasi yang mengalami cacat perkembangan tersebut, dan dari mereka yang mengalaminya, 85 persen memiliki disabilitas intelektual yang ringan. Itu artinya, mereka hanya sedikit lebih lambat dari rata-rata untuk mempelajari informasi atau keterampilan baru.

Tanda disabilitas intelektual pada anak bervariasi. Tanda-tanda tersebut mungkin muncul selama masa bayi atau mungkin baru terlihat ketika anak mencapai usia sekolah. Tergantung pada tingkat keparahan disabilitasnya, yang ditandai dengan Keterlambatan Perkembangan, Memiliki Masalah dalam Kemampuan Berbicara, Lambat untuk Menguasai Keterampilan Dasar, Memiliki Masalah dalam Belajar, Sulit Memahami Perilaku dan Konsekuensinya, serta Memiliki Masalah Perilaku. Keterlambatan Perkembangan, anak-anak dengan disabilitas intelektual biasanya mengalami keterlambatan perkembangan di awal kehidupannya, misalnya ia terlambat untuk bisa duduk, merangkak dan berjalan. Namun demikian, tidak semua anak yang

mengalami keterlambatan perkembangan memiliki disabilitas intelektual.

Memiliki masalah dalam kemampuan berbicara, anak dengan disabilitas intelektual biasanya juga mengalami keterlambatan berbicara atau ia bisa mengalami kesulitan berbicara.

Lambat untuk menguasai keterampilan dasar, perkembangan setiap anak berbeda-beda, tetapi umumnya anak-anak sudah bisa mandiri ketika menginjak usia-usia tertentu. Namun, anak yang memiliki kondisi disabilitas intelektual lebih lambat dalam mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, seperti mandi, makan dan berpakaian, Itulah mengapa mereka seringkali masih membutuhkan bantuan orang lain, meski secara usia sudah beranjak besar.

Memiliki masalah dalam belajar, selain kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah. Hal itu karena mereka memiliki kesulitan untuk mengingat sesuatu, berpikir logis, dan memecahkan masalah.

Sulit memahami perilaku dan konsekuensinya, anak dengan kondisi disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial dan tata krama. dengan penanganan yang tepat, mereka bisa menjalani kehidupannya dengan lebih tertib dan menyesuaikan dengan situasi dimana tinggal dan bermukim.

Memiliki masalah perilaku, masalah perilaku juga sering diekspresikan oleh anak dengan disabilitas intelektual. Misalnya, mereka bisa tantrum yang meledak-ledak dengan penyebab yang tidak kita ketahui. Disabilitas intelektual adalah kondisi seumur hidup, dengan terapi tepat sedini mungkin bisa meningkatkan kemungkinan anak untuk bisa hidup mandiri saat dewasa meski mengalami berbagai kekurangan intelektual, seperti lamban belajar, lambat belajar dan *down syndrome*, yang selanjutnya disebut dengan *DS*.

### **2.2.3. Penyandang Disabilitas Mental**

Disabilitas yang belum mudah dipahami masyarakat adalah Disabilitas Mental. Disabilitas Mental

merupakan individu yang mengalami gangguan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku sehingga adanya keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Disabilitas Mental terdiri dari Disabilitas Psikososial dan Disabilitas Perkembangan. Disabilitas Psikososial biasa dikenal dengan ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) atau OMDK (Orang dengan Masalah Kejiwaan), saat ini yang sedang populer adalah Bipolar. Disabilitas Perkembangan merupakan individu yang mengalami gangguan pada perkembangan dalam kemampuan untuk berinteraksi sosial. Contoh Disabilitas perkembangan yaitu Autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dikenal dengan ADHD.

#### **2.2.4. Penyandang Disabilitas Sensorik**

Disabilitas Sensorik adalah individu yang mengalami keterbatasan pada fungsi alat indera seperti penglihatan dan pendengaran. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh faktor genetik dan usia, kecelakaan dan cedera, dan kesehatan dan penyakit serius. Disabilitas Sensorik terdiri dari dua kelompok, yaitu Disabilitas Pendengaran dan Disabilitas Penglihatan.

### **2.2.5 Disabilitas Pendengaran**

Merupakan individu yang mengalami hambatan dengan keterbatasan kemampuan mendengar. Biasanya Disabilitas Pendengaran dikenal dengan istilah Disabilitas Rungu atau Tuli. Tuli bisa dialami sejak kelahiran, musibah sakit dan kecelakaan serta penyakit degenerative pada lanjut usia. Tuli tidak selalu identik dengan bisu, ketidakmampuan untuk mengeluarkan suara. Dengan mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) untuk aktifitas relasi sehari-hari dan Cibi di jenjang pendidikan formal, akan memudahkan Disabilitas Sensori Rungu untuk dapat melakukan aktifitas komunikasi.

### **2.2.6 Disabilitas Penglihatan**

Penyandang disabilitas sensorik netra adalah mereka yang sejak lahir atau sejak kecil sudah mengalami kenetraan, mengalami sakit dan musibah kecelakaan dilingkungan kerja atau lalu lintas menyebabkan kenetraan, mereka yang mengalami penurunan indera penglihatan karena sebab-sebab tertentu, bukan karena usia serta karena penyakit degenerative pada lansia.

Biasanya disabilitas penglihatan disebut dengan Disabilitas Netra. Disabilitas Netra secara umum dipilah secara kemampuan yaitu Buta Total dan *Low Vision*. Yang dimaksudkan Buta Total, tidak adanya kemampuan penglihatan total, dan *Low Vision* ditandai dengan adanya kemampuan mengidentifikasi gelap-terang, perbedaan obyek, perbedaan warna pada jarak pandang tertentu.

Habilitasi, penguatan atas indera dan anggota tubuh serta kemampuan yang ada dengan mengoptimalkan indera perabaan, pendengaran dan penciuman. Setiap penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai hak untuk meningkatnya rasa harga diri dan percaya diri penyandang disabilitas netra, meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan mobilitas penyandang disabilitas netra sehingga dapat hidup mandiri di tengah tengah masyarakat. Salah satu solusinya adalah dengan mempelajari Huruf Braille, penggunaan beberapa piranti penunjang seperti Tongkat Putih, *Marking Block*, Komputer Bicara, *Reader Book* dan beberapa aplikasi aksesibilitas lain.

## **2.3. Hak Atas Pelayanan Publik dan Aksesibilitas**

### **2.3.1. Penyandang Disabilitas Berhak Atas Layanan Publik**

Pelayanan yang diberikan pada disabilitas merupakan bagian dari sistem layanan publik Perpustakaan Nasional secara umum secara inklusi meliputi:

- a. memperoleh perlakuan lebih dalam pelayanan publik
- b. memperoleh pelayanan publik secara optimal, wajar, bermartabat dan tanpa diskriminasi
- c. memperoleh loket dan meja yang aksesibel
- d. memperoleh pendampingan dan dan penerjemah
- e. memperoleh media yang aksesibel berbentuk media, sarana dan prasarana di tempat layanan publik tanpa penambahan biaya.

### **2.3.2. Aksesibilitas**

Aksesibilitas sangat penting bagi penyandang disabilitas dalam mengakses perpustakaan. Karena dengan ketersediaan aksesibilitas akan menentukan dapat tidaknya mereka menjalani proses menjangkau sistem layanan publik perpustakaan.

- a. Mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan

fasilitas publik

- b. Memnperoleh layanan sesuai kebutuhan dalam memanfaatkan fasilitas publik
- c. Memperoleh akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dapat dipilah dalam dua bagian, yaitu Fasilitas Mobilitas dan Fasilitas Informasi Komunikasi.

### **2.3.3 Fasilitas Mobilitas**

Dimaksudkan sebagai upaya kemudahan yang dapat diberikan agar disabilitas dapat melakukan orientasi mobilitas sesuai dengan kapasitasnya untuk bergerak dan berpindah tempat dengan mudah. Contohnya penyediaan ramp atau selasar bidang miring bagi kursi roda, ruang lintasan yang aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas sensori netra dan kursi roda, dan lift khusus yang dapat diakses kursi roda, tempat khusus bagi kursi roda untuk dapat mendekat pada meja computer yang proporsional.

### **2.3.4. Fasilitas Informasi Komunikasi**

Merupakan fasilitas yang diberikan untuk dapat memastikan pemustaka dari ragam disabilitas dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pustakawan. Termasuk didalamnya mengakses informasi dan memberikan informasi, ketersediaan Pemustaka yang menguasai bahasa isyarat, petunjuk audio dan visual, penyediaan aplikasi yang mudah dipahami, dan sistem layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas.

### **2.4. Hak Fasilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas**

Pemenuhan hak penyandang disabilitas adalah tanggung jawab semua pihak. Ada 14 hak yg diberikan kepada penyandang disabilitas, yang menjadi perhatian diantaranya adalah aksesibilitas dan hak untuk mendapatkan pelayanan publik. Dalam pedoman ini yang terkait dengan pelayanan publik adalah hak fasilitas layanan perpustakaan dan aksesibilitas dalam kemudahan menggunakan fasilitas publik berupa perpustakaan yang ramah disabilitas. Hak aksesibilitas bagi penyandang disabilitas meliputi aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas layanan publik dan mendapatkan

akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara layanan publik. Hak atas layanan publik seperti memperoleh akomodasi yang layak dalam pelayanan publik secara optimal, wajar, bermartabat tanpa adanya diskriminasi. Penyediaan pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses di tempat layanan publik tanpa tambahan biaya.

### **2.4.1. Komunikasi**

Meliputi bahasa, tayangan teks, *Braille*, komunikasi tanda timbul, cetak besar, multi media yang dapat diakses dan bentuk tertulis lain, audio, *plain-language*, pembaca-manusia dan bentuk-bentuk, sarana dan format komunikasi *augmentative* dan alternatif kondisional lain, termasuk informasi dan teknologi komunikasi yang dapat diakses.

### **2.4.2. Bahasa**

Mengakomodir bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat serta bentuk-bentuk bahasa non lisan lain.

### **2.4.3. Akomodasi Layak dan Beralasan**

Dimaksudkan sebagai modifikasi dan penyesuaian yang perlu dan sesuai, tanpa ada beban tambahan yang tidak semestinya atau tidak proporsional untuk menjamin hak guna atau pemanfaatan berdasar kesetaraan.

## **BAB III**

### **FASILITAS LAYANAN PERPUSTAKAAN**

#### **BAGI PENYANDANG DISABILITAS**

### **3.1. Ruang Perpustakaan Yang Aksesibel Bagi Penyandang Disabilitas**

Ruang perpustakaan baik di luar dan di dalam harus dapat diakses oleh seluruh penyandang disabilitas, termasuk pemustaka yang menggunakan kursi roda, alat bantu jalan, ataupun alat bantu mobilitas lain. Pemustaka Disabilitas Netra harus dapat dengan mudah berjalan dengan tongkat. Pemustaka disabilitas rungu harus dapat berkomunikasi dengan pustakawan, dan pemustaka disabilitas intelektual harus dapat dengan mudah menemukan koleksi yang dibutuhkan. Selain memprioritaskan kenyamanan pemustaka penyandang disabilitas, keamanan pun harus menjadi perhatian dalam mendesain tata letak ruang perpustakaan.

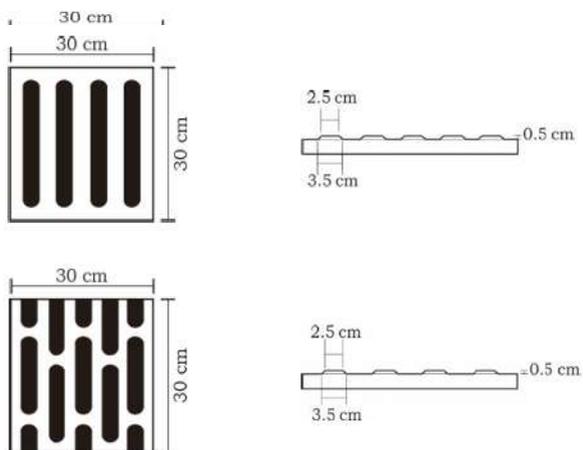
Dimulai dari luar ruang perpustakaan, pemustaka khususnya penyandang disabilitas harus dapat dengan mudah masuk ke dalam ruang perpustakaan. Ramp atau jalan melandai disertai lantai yang kasar dilengkapi





Gambar 6: Parkir untuk penyandang disabilitas Perpustakaan Nasional RI

Untuk memudahkan penyandang disabilitas Netra, *guiding block* atau jalur pemandu dapat diaplikasikan di lantai perpustakaan dengan mengarah ke ruang layanan, kantin, serta toilet yang tersedia. Jalur pemandu terbagi menjadi 2, yakni: ubin peringatan dan ubin pengarah. Sesuai dengan Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 Tahun 2017, terdapat standar ukuran dan tekstur bagi ubin peringatan dan ubin pengarah.



Gambar 7: *Guiding Block*

Sebelum memasuki perpustakaan, seluruh pemustaka akan terlebih dahulu melewati pintu masuk. Pintu masuk menuju perpustakaan harus cukup lebar dan dapat dilewati oleh penyandang disabilitas daksa yang menggunakan kursi roda. Jika terdapat perbedaan tinggi lantai antara permukaan lantai ruang dalam dan lantai luar, hendaknya tidak lebih dari 3 cm, agar dapat dilewati oleh pengguna kursi roda. Selain itu, seluruh pintu hendaknya dibuka ke arah luar, sebagai bentuk antisipasi jika terjadi keadaan darurat dan dapat mudah dibuka dari dalam.

Sebelum memasuki perpustakaan, seluruh pemustaka akan terlebih dahulu melewati pintu masuk. Pintu masuk menuju perpustakaan harus cukup lebar dan dapat dilewati oleh penyandang disabilitas daksa yang menggunakan kursi roda. Jika terdapat perbedaan tinggi lantai antara permukaan lantai ruang dalam dan lantai luar, hendaknya tidak lebih dari 3 cm, agar dapat dilewati oleh pengguna kursi roda. Selain itu, seluruh pintu hendaknya dibuka ke arah luar, sebagai bentuk antisipasi jika terjadi keadaan darurat dan dapat mudah dibuka dari dalam. Berdekatan dengan pintu masuk perpustakaan, hendaknya disediakan kursi roda atau tongkat atau krek untuk alat bantu bagi pemustaka khususnya penyandang disabilitas.



Gambar 8: Penyediaan kursi roda

Jika perpustakaan menggunakan sarana lift sebagai sistem transportasi antar lantai, maka lift tersebut perlu dilengkapi dengan tombol *braille* pada *panel control lift*, dan suara untuk keterangan penanda lantai. Selain itu, ukuran lift pun harus cukup besar agar penyandang disabilitas daksa yang menggunakan kursi roda dapat memanfaatkan sarana tersebut. Ketinggian panel control lift harus berada di tempat yang mudah

dijangkau oleh seluruh pemustaka, termasuk penyandang disabilitas daksa yang menggunakan kursi roda.



Gambar 9: Tombol lift braille Perpustakaan Nasional RI

Toilet menjadi salah satu sarana yang harus diperhatikan dan didesain sedemikian rupa agar penyandang disabilitas khususnya pengguna kursi roda dapat dengan mudah memanfaatkannya. Ruang toilet disabilitas harus memiliki luas ruang minimal 152,5 cm x

227,5 cm dengan mempertimbangkan gerak pengguna kursi roda. Begitu pula dengan *wastafel* dan cermin yang harus dapat dicapai oleh pengguna kursi roda.



Gambar 10: Toilet disabilitas Perpustakaan Nasional RI

Sarana utama dari perpustakaan yakni ruang layanan harus dapat diakses oleh seluruh pemustaka penyandang disabilitas. Jarak antar rak harus disesuaikan agar dapat memberikan ruang gerak bagi

pemustaka, khususnya yang menggunakan kursi roda agar dapat dengan leluasa menjelajah diantara rak. Tidak hanya itu, tinggi rak pun harus disesuaikan agar pemustaka yang menggunakan kursi roda dapat dengan mudah meraih koleksi yang terdapat pada rak tersebut. Begitu pula dengan meja baca serta meja sirkulasi yang akan diakses oleh pemustaka pengguna kursi roda. Tinggi dari meja baca dan meja sirkulasi harus dapat diakses oleh pemustaka pengguna kursi roda. Begitu pula dengan fasilitas yang disediakan untuk anak. Rak, meja, dan kursi harus dapat dengan mudah diakses oleh anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Untuk memudahkan pemustaka penyandang disabilitas dalam menerima pelayanan, perpustakaan hendaknya menyediakan loket khusus atau loket prioritas. Selain dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas, loket khusus atau prioritas dapat pula dimanfaatkan oleh kelompok rentan lainnya seperti lansia, ibu hamil, dll.



Gambar 11: Loker khusus atau loket prioritas

Sebelum membangun atau merubah fasilitas perpustakaan agar lebih ramah dan aksesibel bagi penyandang disabilitas, terdapat beberapa langkah persiapan yakni:

- a. Melakukan survey untuk mengidentifikasi apa saja yang menghambat penyandang disabilitas terkait aksesibilitas di luar maupun di dalam Gedung perpustakaan;
- b. Setelah hambatan aksesibilitas teridentifikasi, lakukan

pembahasan mengenai hambatan yang ada, apakah akan dihilangkan atau dimodifikasi agar lebih aksesibel bagi penyandang disabilitas. Contohnya adalah tangga yang terlalu curam sehingga penyandang disabilitas daksa yang memakai alat bantu jalan seperti tongkat kesulitan untuk naik atau turun, begitu pula dengan disabilitas daksa pengguna kursi roda yang tidak bisa mengakses tangga tersebut. Apakah tangga tersebut akan dihilangkan dan diganti oleh ramp? Ataukah tidak dihilangkan akan tetapi dapat menambah handrail atau pegangan tangan di samping tangga? Atau menambah ramp ekstensi pada tangga tersebut?

- c. Perkirakan biaya, waktu, dan sumber daya dari masing-masing solusi yang ada dan pilih mana yang lebih efektif;
- d. Membuat skala prioritas dari perbaikan hambatan yang telah teridentifikasi agar aksesibel bagi penyandang disabilitas;
- e. Buat timeline, realisasikan rencana, dan review dari perbaikan yang telah dilaksanakan secara berkala.

### **3.2. Penyediaan Informasi Untuk Penyandang Disabilitas**

Seperti halnya pemustaka normal, pemustaka penyandang disabilitas memiliki kebutuhan informasi yang harus dipenuhi oleh perpustakaan. Oleh karena itu, seluruh koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan baik koleksi cetak/rekam dan koleksi online harus dapat diakses oleh seluruh pemustaka termasuk penyandang disabilitas. Selain koleksi, sebaiknya perpustakaan pun menyediakan alat bantu atau teknologi pendamping yang dapat dipergunakan oleh penyandang disabilitas untuk memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi. Portal web perpustakaan serta alat telusur online (OPAC) pun harus aksesibel dan dapat diakses oleh pemustaka khususnya disabilitas Netra. Pustakawan memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi seluruh pemustaka termasuk penyandang disabilitas, oleh karena itu dibutuhkan kesiapan pustakawan dalam mendampingi pemustaka penyandang disabilitas dalam mencari atau menelusur informasi yang mereka butuhkan.

### 3.2.1. Koleksi

Informasi untuk pemustaka penyandang disabilitas dapat ditemukan di berbagai sumber, baik cetak, rekam, ataupun koleksi daring. Terdapat perbedaan kebutuhan koleksi serta cara akses terhadap koleksi antara penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas Netra memerlukan koleksi non-visual untuk mendapatkan informasi, sementara penyandang disabilitas rungu memerlukan koleksi yang bersifat visual. Koleksi yang hendaknya tersedia di perpustakaan untuk pemustaka disabilitas adalah:

1. *Sensory Book*

- a. *Braille*

Braille merupakan sistem penulisan taktil yang biasanya digunakan oleh penyandang disabilitas Netra. Sistem penulisan yang diciptakan oleh Louis Braille ini terdiri dari 6 (enam) titik domino yang timbul sebagai kerangka sistem penulisannya. Titik-titik ini kemudian dirangkai sehingga membentuk 63 macam kombinasi untuk menggambarkan huruf, angka, tanda baca, tanda matematika, symbol musik, dan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang disabilitas

Netra, perpustakaan hendaknya menyediakan koleksi braille dengan berbagai subjek, mulai dari karya umum, filsafat, agama, ilmu social, bahasa, ilmu murni, ilmu terapan/pengetahuan praktis, kesenian dan hiburan, kesusasteraan, Sejarah dan geografi.

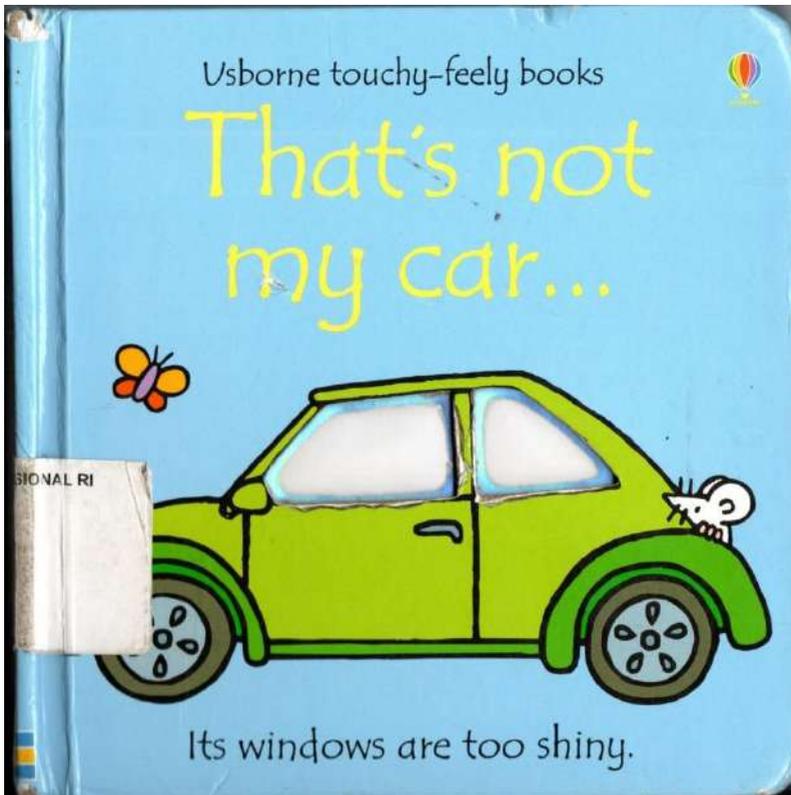


Gambar 12: Contoh Koleksi Braille

### *b. Tactile Picture Book*

*Sensory book / Tactile Picture Book* adalah buku bergambar untuk anak yang dilengkapi dengan area sentuhan dengan tekstur tertentu. Buku ini biasanya

digunakan untuk memperkenalkan tekstur tertentu kepada anak dan dapat dipergunakan oleh anak berkebutuhan khusus, terutama disabilitas Netra dan disabilitas intelektual. Salah satu jenis buku yang seringkali digunakan untuk anak tuna netra termasuk *low vision* adalah *tactile picture book*. Buku ini merupakan jenis buku bertekstur dengan menggunakan berbagai material sebagai objek yang dapat diraba. Buku jenis ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan visualisasi yang menarik dan interaktif saja namun dirancang untuk memudahkan anak dengan gangguan penglihatan agar mudah dalam memperoleh informasi serta mengembangkan kemampuan literasi melalui buku. (D'Angiulli dkk., 1998). Pengenalan gambar melalui media buku *tactile* perlu adanya proses pendampingan dalam menjelaskan makna pada sebuah gambar.



Gambar 13: Contoh Sensory Book / Tactile Picture Book

## 2. *Audiobook*

*Audiobook* adalah rekaman dari buku yang dibacakan oleh seorang narator. Audiobook dapat berupa kaset, CD, ataupun file digital yang dapat diunduh. Audiobook tersedia dalam berbagai format, salah satunya adalah

DAISY (*Digital Accessible Information Sistem*). Format DAISY ini memudahkan penyandang disabilitas netra untuk mencari dan mendapatkan informasi karena fleksibilitas yang dimilikinya. Pemustaka dapat bernavigasi dari bab ke bab, bahkan dari halaman ke halaman dengan menggunakan player yang sesuai. Sama halnya dengan braille, jika perpustakaan akan menyediakan audiobook hendaknya tersedia dengan berbagai subjek.



Gambar 14: Contoh Koleksi Audiobook

3. Buku dengan gambar / *Picture book*

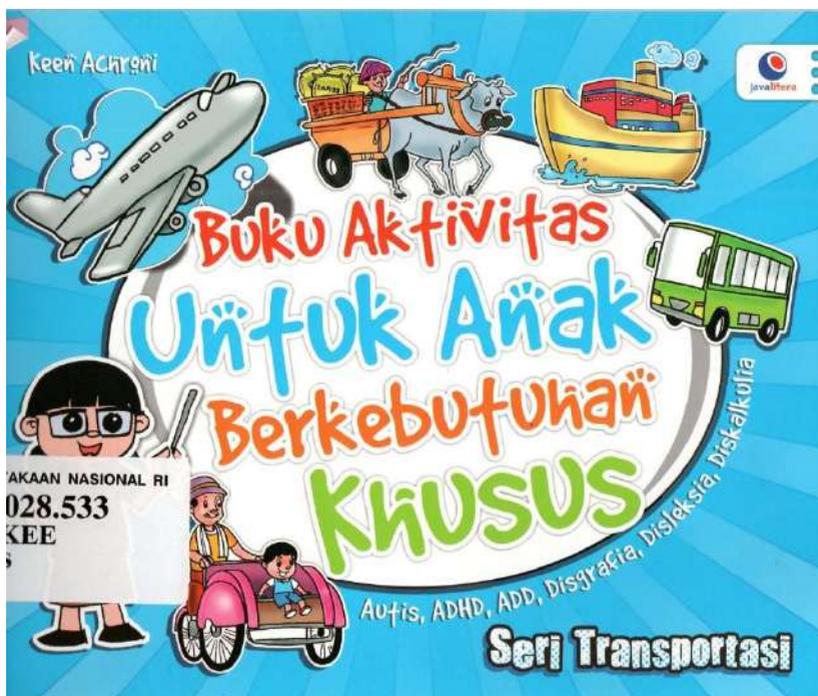
Buku dengan gambar atau picture book merupakan buku bacaan yang dilengkapi dengan gambar. Selain dapat disediakan untuk anak-anak, buku ini pun dapat menjadi bahan bacaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan disabilitas intelektual. Buku dengan gambar ini dapat menjadi media terapi bagi anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kosakata.



Gambar 15: Contoh Koleksi Picture Book

#### 4. Buku aktivitas untuk anak berkebutuhan khusus

Buku aktivitas ini diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yakni autis, ADHD, ADD, disgrafia, disleksia, dan diskalkulia. Materi di dalam buku aktivitas ini sangat beragam, mulai dari mewarnai, menggunting, mencocokkan gambar, mengenal angka, huruf, dan juga materi lainnya.



Gambar 16: Contoh Koleksi Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

## 5. VCD/DVD dengan teks

Media VCD dan DVD dengan teks dapat diperuntukkan bagi pemustaka penyandang disabilitas rungu atau teman tuli. Keberadaan teks dapat membantu disabilitas rungu dalam mencari dan memahami informasi dari media yang bersifat audio visual.

## 6. Koleksi online : e-Book, e-Journal

Selain koleksi yang didapatkan secara luring, perpustakaan pun dapat menyediakan koleksi dengan format daring seperti e-book atau e-journal. Akan tetapi aksesibilitas dari koleksi online tersebut harus diperhatikan, khususnya bagi penyandang disabilitas Netra. Koleksi online tersebut biasanya memiliki format .pdf pada saat setelah diunduh. Format .pdf tersebut dapat dibaca oleh teknologi pembaca layar/screen reader sehingga pemustaka disabilitas dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

### **3.2.2. Teknologi Pendamping**

Selain koleksi, perpustakaan hendaknya menyediakan teknologi pendamping yang dapat

digunakan oleh pemustaka disabilitas untuk memperoleh informasi. Teknologi pendamping tersebut yakni:

#### 1. Komputer bicara

Salah satu teknologi pendamping yang dapat disediakan oleh perpustakaan untuk penyandang disabilitas Netra adalah computer bicara. Pada computer ini tersedia software pembaca layar (screen reader) yang dapat mengkonversikan tulisan menjadi suara sehingga penyandang disabilitas Netra dapat mengakses dan menggunakan computer untuk kepentingan pencarian informasi dan kepentingan pembelajaran. Contoh software screen reader yang dapat diinstal di computer adalah: Non Visual Desktop Access (NVDA) atau Jobs Access With Speech (JAWS).



Gambar 17: Komputer Bicara

2. Alat bantu baca : Kaca pembesar, *Closed Circuit Television (CCTV) Magnifying Reader*

Pemustaka penyandang disabilitas Netra khususnya penyandang low-vision memerlukan alat bantu untuk membaca. Perpustakaan dapat menyediakan alat bantu baca tersebut. Alat bantu yang dimaksud dapat berupa *CCTV Magnifying Reader* yang merupakan alat bantu baca berupa monitor yang dilengkapi dengan kamera CCTV yang berfungsi untuk memindai buku, kemudian pemustaka dapat membaca isi buku tersebut melalui layar dengan ukuran huruf yang sudah diperbesar. *CCTV Magnifying Reader* dilengkapi dengan fitur-fitur khusus yang dapat mengakomodir kenyamanan membaca pemustaka. Pemustaka low vision dapat menyesuaikan ukuran huruf dari buku yang akan dibaca, dan menentukan warna background layar untuk kenyamanan mata.



Gambar 18: CCTV Magnifying Reader

Perpustakaan dapat menyediakan alternatif alat bantu baca lainnya selain *CCTV Magnifying Reader*, yakni suryakanta atau lup. Suryakanta atau lup memiliki fungsi yang sama dengan *CCTV Magnifying Reader* yaitu memperbesar atau memperjelas ukuran huruf dari buku yang akan dibaca. Kelebihan dari alat bantu baca suryakanta adalah ukurannya yang praktis dan dapat dibawa kemana pun.



Gambar 19: Lup/Suryakanta

### 3. *DAISY Player / Audiobook Player*

Agar pemustaka disabilitas Netra dapat memanfaatkan audiobook dengan format DAISY dan mengakses fitur-fitur yang terdapat didalam audiobook secara maksimal, maka dibutuhkan *DAISY Player /Audiobook player*. Dengan menggunakan teknologi tersebut, pemustaka dapat dengan mudah berpindah bab, halaman, bahkan menandai halaman buku dengan mudah.



Gambar 20: DAISY Player/Audiobook Player

### **3.3.3. Website Dan Alat Telusur Online (*OPAC/Online Publik Access Catalog*)**

Website adalah salah satu media bagi pemustaka penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi baik tentang pelayanan ataupun informasi lain yang berkaitan dengan perpustakaan. Sedangkan OPAC yang biasanya terintegrasi pada website perpustakaan, merupakan alat telusur online yang dapat memudahkan pemustaka untuk mencari informasi ketersediaan koleksi yang dibutuhkan secara online. Agar informasi yang

terdapat pada website dan OPAC dapat diakses oleh pemustaka disabilitas, maka aksesibilitas dari kedua media online tersebut perlu diperhatikan.

Terdapat 4 (empat) prinsip utama dalam Pedoman Aksesibilitas Konten Web / *Web Content Accessibility Guidelines* (WCAG) yakni POUR yang merupakan singkatan dari Perceivable, Operable, Understandable, dan Robust dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Perceivable*: laman web yang dibuat harus dapat dipahami dengan jelas oleh siapapun yang mengakses, termasuk penyandang disabilitas. Informasi dan komponen *user interface* dari website harus dapat dipahami oleh pengguna. Contohnya adalah dengan memberikan keterangan teks pada isi web yang berupa non-teks atau gambar. Keterangan teks tersebut tergantung kepada kebutuhan dari masing-masing penyandang disabilitas dan dapat berupa huruf teks berukuran besar, suara, symbol, ataupun bahasa singkat.
- b. *Operable*: komponen *user interface* dari web harus dapat dioperasikan oleh seluruh pengguna. Seluruh komponen dari tampilan yang terdapat di

laman web harus dapat diakses khususnya oleh keyboard, dikarenakan perangkat keras tersebut banyak dipakai oleh penyandang disabilitas untuk bernavigasi.

- c. *Understandable*: informasi dan pengoperasian dari tampilan laman web harus mudah dimengerti oleh pengguna. Seluruh teks yang terdapat dalam web harus mudah dibaca dan dipahami oleh pengguna. Selain itu, web pun harus dapat dengan mudah dioperasikan.
- d. *Robust*: Isi dari laman web harus kokoh sehingga dapat dibuka di berbagai *browser*, serta kompatibel dengan teknologi pendamping yang digunakan oleh pengguna seperti screen reader atau pembaca layar. Isi dari laman web tersebut termasuk teks informasi, dokumen online, multimedia, dan format informasi lainnya.

Secara garis besar, prinsip POUR tersebut menggarisbawahi aksesibilitas dari laman web sehingga seluruh informasi yang ada pada web tersebut dapat diakses dengan mudah oleh seluruh pengguna termasuk penyandang disabilitas dengan menggunakan perangkat

serta teknologi pendamping yang beragam. Hal ini berlaku juga untuk website perpustakaan serta OPAC atau alat telusur online. Dengan menerapkan prinsip POUR tersebut, diharapkan seluruh pemustaka termasuk penyandang disabilitas dapat mengakses seluruh informasi yang disajikan. Selain itu, pemustaka penyandang disabilitas pun diharapkan dapat mengoperasikan serta menelusur koleksi yang dibutuhkan melalui OPAC secara mandiri.

### **3.3.4. Pustakawan Sebagai Sumber Daya Manusia Motor Tenaga Pelayanan**

Selain koleksi, teknologi pendamping, dan website, sumber daya manusia penyedia informasi yakni pustakawan memegang peranan penting dalam pelayanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas. Pustakawan hendaknya memiliki pengetahuan yang baik mengenai seluk beluk pelayanan kepada pemustaka disabilitas. Pengetahuan tersebut antara lain adalah:

1. Bagaimana cara berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas

Salah satu aspek penting dalam melayani pemustaka disabilitas adalah komunikasi. Terdapat perbedaan cara berkomunikasi antara jenis penyandang disabilitas. Cara berkomunikasi dengan pemustaka penyandang disabilitas Netra tentu berbeda ketika berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas rungu atau wicara. Begitu pula cara berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas intelektual. Pustakawan harus dapat berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas untuk mengetahui informasi yang mereka butuhkan.

2. Format media yang tersedia dan dapat digunakan oleh pemustaka disabilitas

Selain komunikasi, pustakawan harus mengetahui format media apa saja yang tersedia di perpustakaan, serta media yang tepat untuk digunakan oleh pemustaka disabilitas sebagai sumber informasi.

3. Bagaimana cara menggunakan teknologi pendamping

Pengetahuan mengenai teknologi pendamping, fungsi beserta penggunaannya harus dikuasai oleh pustakawan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar pustakawan dapat menjelaskan cara menggunakan

teknologi pendamping tersebut kepada pemustaka disabilitas.

#### 4. Bagaimana cara mendampingi pemustaka disabilitas di perpustakaan

Berbeda dengan pemustaka non-disabilitas, terkadang pemustaka disabilitas membutuhkan bantuan dari pustakawan. Baik dalam mencari koleksi, mengambil koleksi, menggunakan teknologi pendamping, sampai menjelajah seluruh layanan dan fasilitas perpustakaan lainnya.

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pustakawan terkait 4 (empat) hal tersebut, dibutuhkan training / pendidikan dan latihan / bimbingan teknis mulai dari pengenalan terhadap jenis-jenis disabilitas, kebijakan pelayanan perpustakaan untuk penyandang disabilitas, ragam format koleksi untuk penyandang disabilitas, sampai dengan pendampingan bagi penyandang disabilitas.

### **3.3. Pendampingan di Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas**

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, pemustaka penyandang disabilitas terkadang membutuhkan pendampingan dari pustakawan. Tidak hanya informasi koleksi, seluruh pemustaka termasuk pemustaka penyandang disabilitas membutuhkan informasi mengenai layanan dan fasilitas apa saja yang tersedia di perpustakaan. Pendampingan terhadap pemustaka penyandang disabilitas tidak dapat disamaratakan. Seorang pustakawan harus dapat mengidentifikasi terlebih dahulu jenis disabilitas yang dialami pemustaka, serta kebutuhan informasinya. Dengan mengidentifikasi kedua hal tersebut, pustakawan akan dapat dengan mudah melakukan pendampingan sesuai dengan jenis disabilitas.

### **3.3.1. Pendampingan Bagi Penyandang Disabilitas**

#### **Fisik**

Sebelum melakukan pendampingan, sapa pemustaka terlebih dahulu dan apakah mereka membutuhkan bantuan pustakawan. Jika pemustaka membutuhkan informasi dengan pertanyaan referensi yang panjang, hendaknya pustakawan mengambil posisi duduk agar sejajar dengan pemustaka. Jika pemustaka

membutuhkan koleksi yang berada di rak yang agak tinggi, pustakawan harus selalu siap membantu untuk mengambil koleksi yang dimaksud.

### **3.3.2. Pendampingan Bagi Penyandang Disabilitas**

#### **Sensori**

##### **a. Disabilitas Netra**

Pendampingan layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas netra biasanya dapat diawali dengan library tour. Pustakawan dapat memperkenalkan layanan serta fasilitas apa saja yang dilayankan. Library tour ini dapat dijalankan berbarengan dengan pengenalan sentuh terhadap fasilitas yang dilayankan oleh perpustakaan seperti rak koleksi, koleksi, teknologi pendamping, serta layanan lainnya. Pengenalan ruangan perpustakaan pun hendaknya dilakukan agar pemustaka disabilitas netra mengetahui letak rak koleksi, letak meja sirkulasi, serta letak teknologi pendamping yang disediakan.

Dalam penelusuran informasi, pustakawan dapat terlebih dahulu bertanya mengenai informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Jika perpustakaan memiliki alat bantu

penelusuran, baik sistem penelusuran secara online (OPAC) ataupun offline (katalog dalam tulisan braille, daftar buku dalam tulisan braille, dll) dapat ditawarkan kepada pemustaka. Setelah pemustaka menemukan judul koleksi yang diinginkan, pustakawan dapat langsung membantu mencarikan koleksi yang dimaksud. Apabila pemustaka disabilitas netra memerlukan koleksi dengan format monograf, pustakawan dapat membantu pemustaka disabilitas netra untuk menjadi reader dan membacakan isi koleksi kepada mereka. Akan tetapi jika pemustaka yang datang adalah pemustaka disabilitas netra low vision, mereka dapat menggunakan alat bantu baca yang berupa CCTV Low vision. Pustakawan dapat memperkenalkan cara kerja alat CCTV Low Vision terlebih dahulu kepada pemustaka disabilitas netra low vision.

Begitu pula dengan alat atau teknologi pendamping yang lainnya, sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu. Komputer bicara biasanya dipergunakan oleh pemustaka disabilitas netra untuk memperoleh informasi secara online. Sebelum digunakan oleh pemustaka disabilitas netra, pustakawan harus terlebih dahulu mempersiapkannya agar langsung bisa digunakan oleh

pemustaka. Setelah siap untuk digunakan, pustakawan dapat langsung mengarahkan pemustaka disabilitas netra langsung ke depan komputer.

Audiobook player pun harus dipersiapkan ketika pemustaka memerlukannya. Selain itu, pustakawan pun harus menjelaskan dan mengajarkan terlebih dahulu cara kerja dari audiobook player kepada pemustaka agar pemustaka dapat mengoperasikannya dengan baik dan lancar dengan memperkenalkan tombol-tombol yang ada di *audiobook player*.

Ketika berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas netra, gunakan kata atau kalimat yang deskriptif. Hindari kata disini, disana, itu, atau ini. Jika ingin memberitahu letak suatu objek, gunakan kata atau kalimat seperti: rak buku novel ada di sebelah kiri anda kira-kira sekitar tiga langkah.

#### **b. Disabilitas Rungu**

Ketika berkomunikasi dengan pemustaka disabilitas rungu, usahakan untuk menatap langsung dan hindari memakai penutup mulut agar mereka dapat dengan mudah membaca gerak bibir. Berkomunikasilah dengan jelas dan dengan volume yang normal. Jika pemustaka

disabilitas rungu kesulitan untuk membaca gerak bibir, atau ia membutuhkan komunikasi yang lebih akurat, maka siapkanlah kertas dan pulpen atau pakailah telepon genggam untuk media komunikasi.

### **3.3.3. Pendampingan Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual**

Pendampingan bagia penyandang disabilitas intelektual, sebaiknya pustakawan dapat mengenali terlebih dahulu tanda-tanda disabilitas intelektual pada pemustaka yang bervariasi. Tanda-tanda tersebut mungkin muncul selama masa bayi atau mungkin baru terlihat ketika anak mencapai usia sekolah. Tergantung pada tingkat keparahan disabilitasnya, yang ditandai dengan Keterlambatan Perkembangan, Memiliki Masalah dalam Kemampuan Berbicara, Lambat untuk Menguasai Keterampilan Dasar, Memiliki Masalah dalam Belajar, Sulit Memahami Perilaku dan Konsekuensinya, serta Memiliki Masalah Perilaku. Keterlambatan Perkembangan, anak-anak dengan disabilitas intelektual biasanya mengalami keterlambatan perkembangan di awal kehidupannya, misalnya ia terlambat untuk bisa

duduk, merangkak dan berjalan. Namun demikian, tidak semua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan memiliki disabilitas intelektual.

Memiliki Masalah dalam Kemampuan Berbicara, anak dengan disabilitas intelektual biasanya juga mengalami keterlambatan berbicara atau ia bisa mengalami kesulitan berbicara.

Lambat untuk Menguasai Keterampilan Dasar, perkembangan setiap anak berbeda-beda, tetapi umumnya anak-anak sudah bisa mandiri ketika menginjak usia-usia tertentu. Namun, anak yang memiliki kondisi disabilitas intelektual lebih lambat dalam mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari, seperti mandi, makan dan berpakaian, Itulah mengapa mereka seringkali masih membutuhkan bantuan orang lain, meski secara usia sudah beranjak besar.

Memiliki Masalah dalam Belajar, selain kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah. Hal itu karena mereka memiliki kesulitan untuk mengingat sesuatu, berpikir logis, dan

memecahkan masalah.

Sulit Memahami Perilaku dan Konsekuensinya, anak dengan kondisi disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial dan tata krama. dengan penanganan yang tepat, mereka bisa menjalani kehidupannya dengan lebih tertib dan menyesuaikan dengan situasi dimana tinggal dan bermukim.

Memiliki Masalah Perilaku, masalah perilaku juga sering diekspresikan oleh anak dengan disabilitas intelektual. Misalnya, mereka bisa tantrum yang meledak-ledak dengan penyebab yang tidak kita ketahui.

Disabilitas intelektual adalah kondisi seumur hidup, dengan terapi tepat sedini mungkin bisa meningkatkan kemungkinan anak untuk bisa hidup mandiri saat dewasa meski mengalami berbagai kekurangan intelektual, seperti lamban belajar, lambat belajar dan *down syndrome*, yang selanjutnya disebut dengan DS.

Dari beberapa hal yang sudah dibahas tersebut maka pendampingan pelayanan bagi penyandang

disabilitas intelektual, pustakawan hendaknya memahami terlebih dahulu terkait tanda-tanda disabilitas intelektual pemustaka yang dilayani. Namun standard minimal pendampingan pelayanan disabilitas intelektual, pustakawan yang melayani harus memberikan energi, untuk menyambut pemustaka disabilitas dengan antusias dan menampilkan perilaku yang hangat dan ramah.

### **3.3.4. Pendampingan Bagi Penyandang Disabilitas Mental**

Pendampingan Disabilitas yang belum mudah dipahami masyarakat adalah Disabilitas Mental. Disabilitas Mental terdiri dari Disabilitas Psikososial dan Disabilitas Perkembangan. Disabilitas Psikososial biasa dikenal dengan ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) atau OMDK (Orang dengan Masalah Kejiwaan), saat ini yang sedang populer adalah Bipolar. Disabilitas Perkembangan merupakan individu yang mengalami gangguan pada perkembangan dalam kemampuan untuk berinteraksi sosial. Contoh Disabilitas perkembangan yaitu Autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dikenal dengan ADHD.

Untuk pendampingan pelayanan disabilitas mental ini pustakawan diharapkan mampu mengidentifikasi tingkatan disabilitas, pengunjung pemustaka disabilitas mental, dengan salah satu intervensi asesment sederhana yang bisa digunakan untuk pustakawan memprediksi tingkatan disabilitas mental ringan, sedang atau berat, yaitu dengan pemustaka menyapa terlebih dahulu, memberi ruang untuk istirahat, memberi kesempatan untuk mengenali orientasi mobilitas ruang perpustakaan, gunakan bahasa komunikasi yang ramah, lugas dan penuh kehangatan, serta ciptakan suasana yang menyenangkan. Jika asesment sederhana ini dapat direspon dengan baik pula oleh pemustaka disabilitas mental, maka pustakawan dapat melanjutkan pendampingan agar penyandang disabilitas mental dapat menikmati fasilitas kebutuhan akan informasi perpustakaan dengan nyaman, selain untuk kepentingan yang terbaik bagi pemenuhan pelayanan bagi penyandang disabilitas.



## **BAB IV**

### **Praktek Baik dari Pustakawan dalam Memberikan Pelayanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas**

Mengumpulkan praktek-praktek baik bekerja bersama dengan disabilitas dan/atau memberikan layanan pada Pemustaka Ragam Disabilitas tidak mudah. Mengacu pada beberapa verbatim hasil wawancara terkait praktek-praktek baik dengan para Pustakawan di Perpustakaan Nasional, Permustakaan Museum Masjid Istiqlal dan Taman Baca Inklusi Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dapat disarikan yang dapat dijadikan acuan sebagai berikut:

#### **4.1. Etika Bekerja Bersama dengan Disabilitas dalam Layanan Perpustakaan**

Etika bekerja Bersama penyandang disabilitas dalam sistem layanan perpustakaan, utamanya tentang bagaimana berkomunikasi dengan disabilitas dan pendampingan bagi penyandang disabilitas dalam mengakses perpustakaan.

### **4.1.1. Praktek Baik Berkomunikasi dalam Pelayanan Pemustaka Disabilitas**

#### **1. Perkenalkan Diri**

Berjalan mendekat, memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan menyebut nama panggilan dan identitas sebagai petugas perpustakaan. Hindari asumsi bahwa penyandang disabilitas sensori netra akan selalu mengenali suara anda. Bagi ragam disabilitas lain, penyebutan nama diri dan identitas akan memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengakses perpustakaan lebih lanjut. Layanan bagi penyandang disabilitas anak, pengguna kursi roda atau pengguna tatakan serupa *skate board*, petugas diharapkan menundukkan badan atau jongkok agar setara dan posisi mata dapat berhadapan langsung.

#### **2. Berbicara Jelas Singkat**

Berbicara sewajarnya dengan intonasi suara jelas, dengan pilihan diksi bahasa sederhana, jelas, lugas yang mudah dipahami semua kalangan. Informasi diberikan sesuai dengan tahapan tugas perkembangan dan kematangan usia dengan melihat latar dari ragam jenis disabilitas yang ada. Mengalami keterbatasan penglihatan bukan identik kehilangan pendengaran.

### **3. Gunakan Bahasa Isyarat**

Layanan bagi penyandang disabilitas Rungu dengan menggunakan bahasa isyarat Bisindo dan Cibi, mana yang sekiranya dikuasai oleh disabilitas dimaksud. Penggunaan membaca melalui gerakan bibir juga dapat dilakukan. Meski tidak terdengar oleh Disabilitas Rungu, namun petugas tetap harus menyuarakan verbalnya dengan lebih perlahan agar memudahkan Disabilitas Rungu dalam membaca gerak bibir petugas perpustakaan.

### **4. Gunakan Bahasa Tubuh**

Penggunaan bahasa tubuh akan menguntungkan, karena saat kita berbicara sambil menggunakan bahasa tubuh, hal ini akan memengaruhi nada suara kita Ketika berbicara dengan disabilitas sensori netra.

### **5. Gunakan Bahasa Sehari-hari**

Tetap dapat menggunakan bahasa sehari-hari, tidak perlu menggunakan kata seperti menonton, melihat, menyaksikan dan kosa kata lain yang menunjuk pada penggunaan mata.

## **6. Menyebut Nama dari Disabilitas Pemustaka**

Saat berbicara dengan Pemustaka, apakah netra atau tidak, akan lebih utama jika menemukenali nama pemustaka dimaksud untuk memberikan kenyamanan dan keamanan. Ketika berada dalam komunitas dan meminta disabilitas netra dan rungu untuk berbicara, maka sentuh lengannya dan sebut namanya untuk berbicara serta arahkan badannya.

## **7. Memanggil Disabilitas Pemustaka**

Memanggil nama disabilitas netra dengan menyebut nama dan menyentuh lengannya secara perlahan. Bagi penyandang disabilitas rungu, juga berlaku disentuh lengannya jika berdekatan, jika berjauhan dapat gunakan identitas “ciri-ciri” dari pemustaka disabilitas sensori rungu dimaksud dengan bahasa isyarat.

## **8. Fokus, Hindari Mengalihkan Pembicaraan pada Orang ke Tiga**

Saat mengajaknya bercakap-cakap pada semua ragam disabilitas, diupayakan untuk fokus dengan menatap matanya, kecuali Penyandang Autis. Sabar mendengarkan tentang apa yang diinginkan atau dikatakan. Hindari mengalihkan pembicaraan pada orang ke tiga.

### **9. Perkenalkan Orang-orang yang Hadir Saat itu**

Meminta ijin untuk memperkenalkan diri disabilitas pemustaka dan sebaliknya memperkenalkan hadirin pada pemustaka. Jika dapat dimungkinkan bersalaman akan lebih baik bagi semua ragam disabilitas kecuali autis.

### **10. Menggunakan Bahasa yang akurat dalam Memberi Arah**

Penggunaan bahasa yang akurat, dengan mengacu pada arah jarum jam untuk memudahkan melakukan orientasi arah dan membuatnya percaya diri saat melangkah.

### **11. Jangan Tinggalkan Pemustaka Disabilitas Sendirian**

Jika Pustakawan akan pergi meninggalkan pemustaka penyandang disabilitas pamit terlebih dahulu. Jika sudah hadir atau Kembali mendampingi, sampaikan “saya sudah ada lagi disebelahmu”, agar pemustaka penyandang disabilitas tahu bahwa pustakawan sudah ada di sebelahnya.

## **12. Mengupayakan Suasana Tenang**

Suasana berisik akan menyulitkan bagi penyandang disabilitas sensori netra untuk melakukan orientasi mobilitas di ruang perpustakaan. Hal ini juga berlaku bagi penyandang disabilitas mental dan intelektual. Sebaliknya tidak akan berpengaruh bagi penyandang disabilitas sensori rungu

## **13. Empati, Menawarkan Bantuan jika Dibutuhkan dan Bersedia Dibantu**

Lebih peka, apakah pemustaka memerlukan bantuan tidaknya. Tanyakan secara langsung dan halus perlu tidaknya untuk dibantu, dengan cara apa yang diinginkan oleh pemustaka.

## **14. Sampaikan dan Mintakan Persetujuan Secara Lisan Saat akan Mengakhiri Pembicaraan**

Jika telah dirasa cukup dalam memberikan layanan, dan untuk memberikan kesempatan pemustaka dapat berkonsentrasi membaca atau beraktifitas lain, maka Pustakawan dapat menyampaikan pamit undur diri, dan jangan lupa untuk memberitahu posisinya dimana berada

saat itu untuk dapat diakses dengan mudah oleh pemustaka.

### **15. Mengantarkan Pemustaka Disabilitas Sampai Keluar Ruang Layanan.**

Jika kegiatan layanan sudah dilaksanakan, pustakawan dapat mengantarkan pemustaka disabilitas keluar ruang layanan dan mengucapkan terimakasih untuk mengapresiasi dan menghargai bahwa pemustakan sudah melakukan kunjungan ke perpustakaan.

### **16. Ucapkan terimakasih, untuk mengapresiasi apa yang sudah dilakukan dengan baik.**

Ucapan terimakasih jika layanan yang diberikan diterima atau diterjemahkan dengan baik oleh pemustaka penyandang disabilitas. Begitupun sebaliknya pustakawan dapat membalas ucapan terimakasih dengan baik jika pemustaka disabilitas mengucapkan terimakasih terlebih dulu ataupun hanya merespon ulang ucapan terimakasih meskipun lirih atau kencang, untuk hal ini pemustaka wajib menjawab “terimakasih kembali” dengan kesan yang ramah, menunjukkan ekspresi wajah senyum yang mengembang dan tulus.

# Praktek Baik Berkomunikasi dalam Pelayanan Pemustaka Disabilitas



Gambar 21. Praktek Baik Berkomunikasi dalam Pelayanan Pemustaka Disabilitas

Link Donwload: [https://s.id/Bahan\\_Sosialisasi](https://s.id/Bahan_Sosialisasi)

## **4.1.2. Praktek Baik Pendampingan**

### **1. Mengawali Pendampingan**

Menyentuh punggung tangan pemustaka disabilitas netra dengan punggung tangan pustakawan. Pemustaka akan dapat menentukan dimana letak siku pustakawan dan berjalan biasa dengan tangan pemustaka memegang siku pustakawan. Bagi penyandang disabilitas Pengguna Kursi Roda, diarahkan untuk mengakses jalur kursi roda atau *lift* khusus, kecuali jika terlalu curam dan tidak ada railing maka wajib dibantu dengan protab yang ada.

### **2. Berjalan**

Jika telah ada marking blok arahkan pemustaka pada guiding block dan jelaskan dengan singkat orientasi ruangan yang ada menggunakan arah jarum jam. Berjalan melangkah biasa dengan salah satu tangan pemustaka ada di siku pustakawan. Saat jalanan menaik atau menurun, tarik arah lengan ke atas atau ke bawah. Maka pemustaka akan mengikuti dan mengatur irama kakinya.

### **3. Berjalan di Lorong Rak Buku**

Berjalan di lorong rak buku yang umumnya sempit, maka cara berjalannya adalah dengan pustakawan di depan

dan pemustaka ada di belakangnya mengikuti.

#### **4. Naik Turun Tangga**

Meletakkan tangan pemustaka pada *railing* tangga, berjalan biasa dengan irama tetap.

#### **5. Duduk**

Mengarahkan tangan Pemustaka Disabilitas Netra ke sandaran kursi dan meja di depannya untuk memudahkan posisi duduknya dengan nyaman. Sesampai di meja duduknya, pustakawan menjelaskan fasilitas apa saja yang tersedia dan memberikan arah letak fasilitas tersebut menurut arah jarum jam.

#### **6. Mengarahkan ke Bilik Baca**

Arahkan tangan penyandang disabilitas netra ke posisi pintu masuk bilik baca, Pustakawan menyampaikan secara jelas, luas bilik baca, sarana yang ada didalamnya, berikut penggunaannya. Jika pemustaka memerlukan bantuan terkait akses ke informasi yang ada di perpustakaan, maka pemustaka dapat menghubungi pustakawan yang terlebih dahulu telah meninggalkan pesan cara menghubungi pustakawan bersangkutan.



# Praktek Baik Pendampingan

## Mengawali Pendampingan

Menyentuh punggung tangan pemustaka disabilitas netro dengan punggung tangan pemustaka. Pemustaka akan dapat menentukan dimana letak siku pemustaka dan berjalan biasa dengan tangan pemustaka memegang siku pustakawati. Bagi penyandang disabilitas pengantar, kursi roda, diarahkan untuk mengakses jalur kursi roda atau lift khusus, kecuali jika tersedia curam dan tidak ada railing maka wajib dibantu dengan protokol yang ada.



## Berjalan

Jika telah ada marking blok arahkan pemustaka pada guiding block dan jelaskan singkat orientasi ruangan yang akan menggunakan arah jam. Berjalan melangkah biasa dengan salah satu tangan pemustaka ada di siku pustakawati. Saat berjalan memli atau menurun, tarik arah lengan ke atas atau ke bawah. Maka pemustaka akan mengikuti dan mengurut irama kakinya.



## Berjalan di Lorong Rak Buku

Berjalan di lorong rak buku yang umumnya sempit, maka cara berjalan dengan pustakawati di depan dan pemustaka ada di belakangkannya, mengikuti.



## Naik Turun Tangga

Meletakkan tangan pemustaka pada railing tangga, berjalan biasa dengan irama tetap.



## Duduk

Mengarahkan tangan Pemustaka Disabilitas Netra ke sandaran kursi dan meja di depannya untuk memudahkan posisi duduknya dengan nyaman. Sediakan di meja duduknya terdapat fasilitas apa saja yang tersedia dengan memberikan arah letak dengan menggunakan arah jam.



## Mengarahkan ke Balik Baca

Arahkan tangan disabilitas netro ke posisi pintu masuk balik baca, dikompakan secara jelas luas baik dan sarana disabilitas, pengunaan dan jika memerlukan bantuan hal apa yang dapat dilakukan untuk mengakses pustakawati.



Gambar 22. Praktek Baik Pendampingan Bagi Penyandang Disabilitas

Link Download: [https://s.id/Bahan\\_Sosialisasi](https://s.id/Bahan_Sosialisasi)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Peningkatan kumulatif kasus disabilitas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Diperkirakan pada tahun 2020, jumlah disabilitas di Indonesia sebanyak 23 juta jiwa yang tersebar di hampir semua wilayah. Penyandang disabilitas sedang dan berat pada usia produktif 15 sampai dengan 64 tahun sejumlah 2,9 juta orang yang membutuhkan kemudahan akses untuk menjadi produktif. Karena pembangunan yang inklusif adalah menyertakan mereka sebagai subjek dan sebagai actor penentu keberhasilan pembangunan. Sementara jika menyimak data yang ada di Bapenas, tingkat ketercapaian pendidikan disabilitas masih belum setara dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat dengan perolehan jenjang pendidikan S1 diperkirakan sebatas 115 orang saja. Lalu bagaimana penyandang disabilitas dapat meningkatkan kapasitas dirinya dalam mengejar ketertinggalan dalam bidang pendidikan? Perpustakaan adalah salah satu solusi dalam mengakses informasi pemajuan diri penyandang

disabilitas. Pertanyaan berikutnya adalah perpustakaan yang bagaimana yang dapat diakses dengan mudah tanpa hambatan? Tentunya adalah perpustakaan dengan paradigma inklusi yang telah mengakomodir upaya pemenuhan kebutuhan disabilitas secara hulu hilir dalam mengakses perpustakaan dan memperoleh layanan publik setara dengan masyarakat umum, dengan semua afirmasi dan kekhususan yang ada pada ragam disabilitas. Hal ini sesuai dengan pengesahan *Convention on The Rights on Persons with Disabilities (CRPD)* yang telah diratifikasi dalam Undang Undang Nomor 19 Tahun 2011, dan diwujudkan dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Ragam disabilitas? Ya, karena disabilitas sangat beragam. Mengacu pada Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa ragam disabilitas dapat berupa disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas intelektual dan disabilitas sensorik netra dan rungu. Bahkan pada beberapa kasus, seseorang dapat menyandang sekaligus beberapa

ragam disabilitas sekaligus yang biasa disebut dengan *dobel* disabilitas.

Paradigma tentang keberadaan penyandang disabilitas yang pada awalnya dianggap sebagai masalah individu, ditangani sebagai *charity based* semata, upaya pemenuhan hak sebatas permasalahan sosial saja, dan acapkali dijadiny sebagai obyek. Dengan adanya ratifikasi *UN CRPD* dan Undang Undang Penyandang Disabilitas telah berubah mainstreamnya menjadi penanganan isu disabilitas harus inklusif di semua lini, berbasis pendekatan Hak Asasi Manusia (HAM), memberikan jaminan atas penghormatan dan upaya pemenuhan HAM, dan disabilitas sebagai sebuah entitas subyek dalam semua lini layanan publik dan aksesibilitas untuk mewujudkan ruang-ruang dan peluang-peluang tanpa hambatan mewujudkan pembangunan yang inklusif.

Hal inilah yang mendasari mengapa sistem layanan perpustakaan harus menjadi inklusi dan berbasis HAM. Inklusi hulu-hilir di semua aspek, mulai dari piranti lunak dan keras, prasarana dan sarana yang patut dan layak untuk penyandang disabilitas yang telah dijelaskan

dalam BAB III. Tentu saja bukan semata secara fisik saja, namun juga sumber daya yang memberikan layanan publik dikondisikan melalui berbagai pengayaan agar memiliki wacana dan *mainstream* tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Sebagai sebuah buku panduan, buku ini menemukan relevansinya untuk menemukenali ragam disabilitas, prasarana dan sarana serta kecakapan Pustakawan untuk mengupayakan pemenuhan layanan prima pada pemustaka disabilitas sehingga dapat mengakses referensi di perpustakaan tanpa batas.

## **5.2. Saran dan Rekomendasi**

1. Sosialisasi tentang layanan perpustakaan inklusi. Melaksanakan sosialisasi layanan perpustakaan Inklusi di harapkan dapat meningkatkan penyelenggaraan layanan publik khususnya bagi disabilitas
2. Memperkuat wacana dan kecakapan Pustakawan atas pemenuhan hak-hak pemustaka disabilitas dan keahlian bahasa isyarat. Hal ini dapat dicapai dengan melaksanakan bimbingan teknis atau

pelatihan bagi Pustakawan agar dapat memenuhi hak-hak disabilitas yang harus dipenuhi secara khusus.

3. Secara bertahap mengarahkan sistem layanan perpustakaan menjadi lebih inklusi
4. Secara bertahap mengarahkan prasarana dan sarana inklusi menjadi tanpa hambatan bagi penyandang disabilitas
5. Perencanaan dan penganggaran dapat mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019, RAN Inklusi Disabilitas dan Rencana Induk dari Bapenas.



## DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Safrudin. 2017. Perpustakaan ramah difabel: mengelola layanan informasi bagi pemustaka diabel. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Burgstahler, Sheryl. 2018. Equal access: universal design of libraries. Seattle: University of Washington.

CUNY Library Services. 27 October 2023. Web content accessibility guidelines. Diakses pada 1 September 2023, dari <https://guides.cuny.edu/accessibility/whyitmatters#:~:text=WCAG%202.0%20is%20based%20on,operable%2C%20understandable%2C%20and%20robust.>

Irvall, Birgitta, Gyda Skat Nielsen. 2005. Access to libraries for person with disabilities: checklist. The Hague: International Federation of Library Association.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Prosedur operasi standar Pendidikan anak usia dini inklusif: sarana dan prasarana. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Machell, Jean. 1996. Library and information services for visually impaired people: national guidelines. London: Library Association.

National Endowment for The Arts. [s.a.]. Design for accessibility: a cultural administrator's handbook. Washington D. C.: National Endowmentfor The Arts.

Republik Indonesia. 2016. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2016, Nomor 69. Kementerian Hukum dan HAM. Jakarta.

Republik Indonesia. 2007. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Lembaran Negara RI Tahun 2007, Nomor 129. Sekretariat Negara RI. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 138. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 184. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 56. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak Untuk Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan. Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 174. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas terhadap Permukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 182. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas bidang Ketenagakerjaan. Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 234. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Presiden RI Nomor 67 Tahun 2020 tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Penghargaan dan Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 143. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Presiden RI Nomor 68 Tahun 2020 tentang Komisi Nasional Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 144. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Presiden RI Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pengesahan Traktat Marrakesh untuk Fasilitasi Akses atas Ciptaan yang Dipublikasi bagi Penyandang Disabilitas Netra, Gangguan Penglihatan, atau Disabilitas dalam Membaca Karya Cetak. Lembaran Negara RI Tahun 2020 Nomor 4. Jakarta.

Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Berita Negara RI Tahun 2017 Nomor 1148. Jakarta.

Sherman, Melina. 2022. Accessibility in libraries: a landscape review. [S.l.]: American Library Association



## GLOSARY

### A

ADL: *Actifity of Daily Living* yang dimaksudkan sebagai kemandirian disabilitas dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari.

Aksesibilitas: Kemudahan yang disediakan bagi semua orang guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya.

*audio visual aid*: Alat bantu audio visual

Autisme: Disebut juga gangguan spektrum autis adalah kelainan fungsi otak dan saraf yang cukup kompleks sehingga mempengaruhi perilaku dan proses berpikir.

*ADHD: Attention Deficit Hyperactivity Disorder* disebut juga hiperaktif.

### B

Braille: Sistem tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad Latin) untuk penyandang disabilitas netra berupa kode yang terdiri atas enam titik dalam pelbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.

Bipolar: Gangguan yang berhubungan dengan perubahan suasana hati mulai dari posisi terendah (depresif) ke tingkat tertinggi (manik).

**Buta Total:** Salah satu jenis disabilitas sensori netra dimana seorang individu tidak mampu melihat secara total.

**Bisindo:** Bahasa Isyarat Indonesia

*Book Reader:* Piranti atau alat pembaca buku.

## **C**

*CRPD: Convention on the Rights of Persons with Disabilities*  
(Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas)

## **D**

**Disabilitas:** Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

**Disabilitas Mental:** Individu yang mengalami gangguan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku sehingga adanya keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Terdiri dari Disabilitas Psikososial dan Disabilitas Perkembangan.

**Disabilitas Psikososial:** Biasa dikenal dengan ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) atau OMDK (Orang dengan Masalah Kejiwaan).

*down syndrome:* Kelainan genetik atau bawaan yang mengakibatkan penderitanya memiliki kecerdasan yang rendah serta kelainan fisik yang khas.

**Disabilitas Sensorik:** Individu yang mengalami keterbatasan pada fungsi alat indera seperti penglihatan dan pendengaran. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh faktor genetik dan usia, kecelakaan dan cedera, dan kesehatan dan penyakit serius.

**Disabilitas Sensori Rungu:** Individu yang mengalami hambatan dengan keterbatasan kemampuan mendengar

**Disabilitas Sensori Netra:** Disebut pula disabilitas netra adalah individu yang sejak lahir atau sejak kecil sudah mengalami kenetraan, mengalami sakit dan musibah kecelakaan dilingkungan kerja atau lalu lintas menyebabkan kenetraan, mereka yang mengalami penurunan indera penglihatan karena sebab-sebab tertentu, bukan karena usia serta karena penyakit degeneratif pada lansia

## **G**

**Guiding Block:** Ubin pengarah yang berfungsi sebagai jalur pemandu bagi penyandang disabilitas netra.

## **I**

**Intellectual Quotien** atau IQ: Taraf kecerdasan intelektual

## **J**

**JAWS: *Jobs Access with Speech*** merupakan salah satu software pembaca layar yang berfungsi untuk membantu penyandang disabilitas netra dalam menggunakan computer.

## **K**

**Komputer Bicara:** Komputer untuk penyandang disabilitas

netra yang dilengkapi dengan software pembaca layar (screen reader).

## **L**

*Low Vision*: Salah satu jenis disabilitas sensori netra dimana seorang individu masih memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi gelap-terang, perbedaan obyek, perbedaan warna pada jarak pandang tertentu

## **M**

*Marking block*: Sama dengan *Guiding Block*

## **N**

*NVDA: NonVisual Desktop Access* merupakan salah satu software pembaca layar yang bersifat open access dan berfungsi untuk membantu penyandang disabilitas netra dalam menggunakan computer

## **O**

*ODGJ*: Orang dengan Gangguan Kejiwaan

*OMDK*: Orang dengan Masalah Kejiwaan

*OPAC: Online Publik Access Catalog* (Katalog Penelusuran Online)

## **P**

*Penyakit degeneratif*: Kondisi Kesehatan yang menyebabkan jaringan atau organ memburuk dari waktu ke waktu.

*Pembangunan Inklusif Disabilitas*: Pembangunan yang mengintegrasikan pengarusutamaan dan keterlibatan Penyandang Disabilitas sebagai pelaku dan penerima

manfaat pembangunan dalam seluruh tahapan pembangunan meliputi Perencanaan, penganggaran, Penyelenggaraan, pemantauan, dan Evaluasi

## **R**

*Ramp*: Jalan melandai yang dilengkapi dengan pegangan tangan.

## **S**

Selasar: Serambi atau beranda

SIBI: Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, biasanya dipergunakan dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **T**

Tantrum: Kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata dan biasanya dilakukan oleh anak-anak.

Teknologi Pendamping: Alat bantu berupa teknologi bagi penyandang disabilitas yang bertujuan untuk mempermudah akses terhadap informasi.

Tongkat Putih: Alat bantu yang dipergunakan oleh penyandang disabilitas netra yang berfungsi untuk menavigasi lingkungan, mendeteksi objek dan rintangan pada jalur yang dilalui oleh mereka.



## BIODATA NARASUMBER

### Penyusunan Pedoman Pemberian Fasilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas



**Latri Mumpuni Margono**, biasa disapa Latri, lahir di Yogyakarta tanggal 8 agustus 1964, anak ke 6 dari tujuh bersaudara Siswomargono.

Menyelesaikan Pendidikan sesuai dengan beasiswa yang tersedia di S1 di IKIP Jakarta pada Pendidikan Luar Sekolah, Sosiologi kekhususan

Kesejahteraan Sosial di Universitas Indonesia, dan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta. Kursus-kursus singkat terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba, gender, kesehatan reproduksi, perlindungan anak, disabilitas dari dalam dan luar negeri dijalaninya untuk dapat meningkatkan wacananya sebagai Budies, pendamping dan konselor HIV bagi anak jalanan dan HIV AIDS, lelaki seks lelaki dan Ibu hamil dengan HIV di Yayasan pelita Ilmu, Mitra Indonesia, Klinik Konseling Awanama dan RS Dharmais. Sebelumnya, sembari kuliah bekerja paruh waktu sebagai konselor narkoba di Bersama dan Chord untuk United Nation Voluntary di Indonesia.

Beruntung ditumbuhkan dalam keluarga yang mengajarkan bagaimana memanusiaikan manusia, yang mengarahkan pada ragam kegiatan humaniora, saat ini tercatat sebagai penasehat di Gerakan Peduli Disabilitas Lepra Indonesia, wakil Ketua Gerakan Nasiobal Anti Narkoba Majelis Ulama Indonesia Pusat,

Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, Salam, Ikatan Doktor Paud Indonesia, Himpaudi, dan Forum Fungsional Penyuluh Sosial Indonesia. Saat ini bertanggung jawab pada program Taman Baca Inklusi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, kementerian social. Sebelumnya bekerja di Lembaga perlindungan saksi dan korban sebagai Kepala Bagian Pemenuhan Hak Saksi dan Korban tindak pidana kekerasan seksual, penganiayaan berat, pelanggaran HAM berat masa lalu. Masih terus belajar Bahasa isyarat untuk dapat membantu mendampingi para korban tindak pidana kekerasan seksual disabilitas sensoris rungu (tuli). Telah pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pertahanan bidang studi sosiologi. Menjadi narasumber, moderator bidang HAM, kemanusiaan, kekerasan ekstrimisme, perlindungan anak dan perempuan serta disabilitas di beberapa stasiun radio, seminar, terlibat dalam penulisan buku-buku di Kementerian Sosial, KPPPA, BNPB, BNN, Puskurbuk dan pelatihan skala local, nasional maupun internasional.



**Agung Cahya Karyadi, S.Pd., M.Pd.**, atau lebih dikenal dengan nama Kak Cahyo, lahir di Kota Gajah, Kabupaten Gunung Sugih, Lampung Tengah pada tanggal 23 Juli 1986. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Sastra Indonesia, Seni Pertunjukan Teater dan Tari di STKIP PGRI METRO Lampung.

Mendapatkan beasiswa unggulan (LPDP) S2 Magister PAUD Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan sekarang tengah dalam proses penyelesaian disertasi di S3 PAUD Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Penulis dikenal sebagai pendongeng nasional, dan memiliki media sosial aktif instagram, dengan nama akun @kakcahyo\_sastrowardoyo. Penulis sangat kosen pada dunia pendidikan anak usia dini. Melalui Yayasan Indonesian Human Class (IHCLASS) Foundation yang didirikan oleh penulis pada tahun 2013 sampai sekarang, aktif melaksanakan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pengembangan kompetensi bagi guru PAUD, khususnya untuk guru PAUD di kawasan daerah 3T (Terluar, Terdepan dan Terdalam) Indonesia. Saat ini penulis menjadi dosen tetap di Prodi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Universitas Trilogi Jakarta, sebagai Pegiat Literasi dan Duta Baca Jakarta Pusat tahun 2023. Aktif melaksanakan berbagai kegiatan pembudayaan kegemaran membaca melalui Mendongeng, Membacakan Nyaring dan *Story Healing*, dengan memberikan pendampingan untuk anak-anak yang mengalami tarumatik bencana, maupun untuk anak usia dini dengan ragam disabilitas. Penulis juga aktif

sebagai Koordinator Bidang Penelitian Pengembangan Literasi, Forum Taman Baca Masyarakat (FTBM) Provinsi DKI Jakarta Periode tahun 2021-2025, dan sebagai anggota TIM Pemilihan Duta Baca Indonesia Perpustakaan Nasional Republik Indonesia periode tahun 2021-2025.



**Indah Ekaputri**, biasa dipanggil Indah, lahir di Bandung tanggal 16 Desember. Menyelesaikan pendidikan di Universitas Padjadjaran dan Universitas Indonesia jurusan Ilmu Perpustakaan. Saat ini bekerja sebagai Pustakawan di Layanan Lansia dan Disabilitas Perpustakaan Nasional RI. Sebelumnya pernah ditempatkan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno di Blitar.

Kontak e-mail: [laylansiadisabilitasperpusnas@gmail.com](mailto:laylansiadisabilitasperpusnas@gmail.com)



Perpustakaan Nasional RI

Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta Pusat  
Telp. 021-3154864 / Fax. 021-3100984,  
021-3101472 / 021-31908414  
Website: [www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id)

ISBN 978-623-200-469-6

